

Drs. Abdul Wahid, M.Ag.

Laporan
Penelitian
Individual

LAYANAN PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI

(INQUIRY BASED LEARNING) DI SEKOLAH ALAM
"PADEPOKAN LEBAH PUTIH" SALATIGA



Dibiayai dengan Anggaran DIPA
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN
Walisongo Semarang
Tahun 2014

Laporan Penelitian Individual

LAYANAN PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI (INQUIRY BASED LEARNING) DI SEKOLAH ALAM “PADEPOKAN LEBAH PUTIH” SALATIGA



Peneliti:

Drs. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 19691114 199403 1 003
Lektor Kepala pada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo

**DIBIYAYAI DENGAN ANGGARAN DIPA FITK
IAIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2014**

ABSTRAKSI

Sekolah alam Lebah Putih Salatiga mengembangkan model pembelajaran berbasis Inkuiri (*Inquiry Based Learning*). Model ini tergolong unik dan belum banyak sekolah menerapkan dalam pembelajaran. Penelitian manajemen pendidikan ini hendak menyoroti praktik yang dikembangkan Sekolah alam Lebah Putih. Adapun fokus dari penelitian ini mencakup aspek; perencanaan, penataan organisasi, pelaksanaan pembelajaran, monitoring dan evaluasi. Lima aspek inilah yang akan dieksplorasi dan ditemukan jawabannya.

Research gap dari penelitian ini adalah; apakah praktik pembelajaran berbasis Inkuiri ini memang dapat berjalan optimal dan didukung oleh manajemen yang baik, ataukah sekedar ingin menerapkan sesuatu yang berbeda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum praktik pembelajaran berbasis Inkuiri ini berjalan baik. Namun demikian, dalam beberapa aspeknya perlu beberapa penguatan dan pembenahan agar visi-misi dan tujuan sekolah, dalam upaya mengembangkan pembelajaran berbasis Inkuiri ini dapat lebih optimal, dan menghasilkan prestasi yang cemerlang.

Kata kunci: *Model Pembelajaran, Inquiry, Manajemen*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax. 7615923 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

No. In.06.0/P.1/TL.01/989/2014

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian individual yang berjudul:

**LAYANAN PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI
(INQUIRY BASED LEARNING) DI SEKOLAH ALAM
“PADEPOKAN LEBAH PUTIH” SALATIGA**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Drs. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. : 19691114 199403 1 003
Pangkat/Jabatan : Pembina Tk. I (IV/b)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 November 2014

Ketua,

Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1004

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas segala nikmat dan rahmatNya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian berjudul Layanan Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry Based Learning*) di Sekolah Alam “Padepokan Lebah Putih” Salatiga merupakan penelitian manajemen pendidikan. Penelitian ini berupaya memotret dan menganalisis praktik pembelajaran yang tergolong unik dari sisi manajemen pendidikan.

Pada kesempatan ini peneliti merasa perlu memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas kesempatan dan kepercayaannya kepada peneliti.
2. Pihak LP2M IAIN Walisongo Semarang atas arahan dan pengesahannya.
3. Keluarga besar Scholl of Life Lebah Putih Salatiga atas segala bantuan dan dukungannya kepada peneliti.
4. Segenap Reviewer dan kawan dosen yang memberikan kritik dan saran untuk perbaikan penelitian ini.

5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu atas segala bantuannya.

Besar harapan kami bahwa karya kecil ini semoga dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pendidikan.

Akhirnya, tak lupa peneliti mohon maaf kepada semua pihak atas segala khilaf yang kami lakukan. Dan semoga amal baik dari semua pihak tersebut akan mendapat balasan dan dicatat sebagai amal shaleh, Amin.

Semarang, 10 November 2014

Peneliti,

Drs. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP. 19691114 199403 1 003

DAFTAR ISI

Halaman Judul—i

Abstraksi—ii

Pengesahan—iii

Kata Pengantar—v

Daftar Isi—vi

Bab I PENDAHULUAN—1

- A. Latar Belakang—1
- B. Identifikasi Masalah—4
- C. Fokus Masalah—6
- D. Rumusan Masalah—7
- E. Tujuan dan Manfaat Penelitian—8
- F. Deskripsi Teori—9
- G. Kajian Pustaka—14
- H. Kerangka Berpikir—19

Bab II LANDASAN TEORI—19

- A. Pemahaman tentang Anak Usia Dini—21
- B. Pembelajaran Inkuiri—27
 - 1. Konsep Pembelajaran Inkuiri —27
 - 2. Implementasi Pembelajaran Inkuiri —25

- 3. Pembelajaran Inkuiri dan Tematik—53
- C. Kajian Manajemen Pembelajaran—58

Bab III METODE PENELITIAN—64

- A. Jenis Penelitian—64
- B. Waktu dan Tempat Penelitian—65
- C. Fokus Penelitian—65
- D. Data dan Sumber Data—65
- E. Teknik Pengumpulan Data—66
- F. Teknik Pengujian Keabsahan Data—68
- G. Teknik Analisis Data—70

Bab IV TEMUAN DAN ANALISIS—73

- A. TEMUAN PENELITIAN—73
 - 1. Data Umum—73
 - 2. Data Khusus—78
 - a. Perencanaan Program—78
 - b. Penataan Organisasi—81
 - c. Pelaksanaan Pembelajaran—82
 - d. Monitoring—90
 - e. Evaluasi—91

- B. ANALISIS—93
 - a. Perencanaan Program—93
 - b. Penataan Organisasi—96
 - c. Pelaksanaan Pembelajaran—98
 - d. Monitoring—101
 - e. Evaluasi—103

Bab V PENUTUP—104

- A. Simpulan—104
- B. Saran—106
- C. Kata Penutup—108

DAFTAR PUSTAKA—109

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara kodrati, ‘anak bermain sambil belajar’ serta memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini berimplikasi, mereka senang bergerak dinamis untuk merespons fenomena di sekelilingnya. Mereka akan mengamati dan meneliti hampir setiap hal yang dijumpainya. Kondisi semacam ini seringkali dianggap “merepotkan” guru dalam memberikan layanan pembelajaran. Banyak kalangan orang tua dan guru memandang hal ini sebagai beban dalam Layanan pembelajaran konvensional, dimana kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam kelas, dipandang kurang sesuai dengan karakter anak-anak yang masih ingin cenderung beraktivitas secara bebas di alam.

Model pembelajaran inovatif masih sangat jarang diterapkan untuk pembelajaran di sekolah, karena masih dianggap kurang sesuai dengan “*mainstream*” kurikulum sekolah formal. Sementara model pembelajaran konvensional menjadikan anak cenderung

tertekan/terbelenggu, sehingga mengurangi minat, kreativitas dan kemampuan belajar mereka. Berbagai kalangan telah merintis lembaga pendidikan yang mencoba mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis inkuiri untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Upaya telah dilakukan tersebut merupakan terobosan/ inovasi dalam dunia pendidikan, namun masih banyak hal yang perlu untuk dilakukan kajian dan perbaikan, karena merupakan eksperimen dalam hal model pembelajaran.

Sekolah Lebah Putih Salatiga merupakan lembaga pendidikan yang relatif baru, menawarkan inovasi dan pendekatan baru dalam belajar; Berorientasi pada layanan pembelajaran bagi siswa berbasis inkuiri; Berfokus pada penanaman nilai dan karakter melalui pembelajaran berbasis Inquiry.

Beberapa ikon promosi atau tawaran ini cukup menarik minat para orangtua yang berpendidikan, berpikiran kritis dan maju, sehingga dalam waktu yang tidak lama sekolah ini cukup mendapatkan tempat. Pertanyaan mendasarnya adalah; apakah kehadirannya hanya sekedar ingin “berbeda”, atau memang sedang berupaya keras memberikan tawaran baru yang lebih baik, bagi dunia pendidikan di Jawa Tengah khususnya, dan tanah air pada

umumnya. Inilah salah satu fenomena gap dari penelitian ini.

Sementara, secara teoritik para ahli banyak menyepakati bahwa pembelajaran berbasis inkuiri cocok dengan karakter anak. Mereka dapat bermain sambil belajar. Namun demikian, mengupayana sebuah layanan pembelajaran berbasis ‘bermain sambil belajar’ dan inkuiri tentu bukan persoalan mudah. Dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang model ini. Jika SDM Guru belum dapat memenuhi persyaratan tersebut, maka model ini hanya akan sia-sia.

Akhirnya, *research gap* dari penelitian ini akan melihat kemungkinan adanya celah; apakah layanan pembelajaran inovatif yang ditawarkan kepada masyarakat, dan menjadi harapan baru bagi masyarakat ini, telah dikelola dengan layanan yang didukung oleh manajemen yang baik, ataukah hanya sekedar ‘ingin berbeda’.

Berangkat dari fenomena menarik dan unik ini, maka penelitian kualitatif ini ingin mengkaji layanan pembelajaran yang diberikan oleh Sekolah Lebah Putih Salatiga ini. Bagaimanakah seluruh komponen dan sumber daya yang dimiliki dapat dioptimalkan dalam menunjang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tersebut.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagaimana dijabarkan pada latar belakang bahwa penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengkaji dari sisi layanan pembelajaran berbasis aktivitas inkuiri yang diberikan oleh Sekolah Lebah Putih Salatiga ini. Bagaimanakah seluruh komponen dan sumber daya yang dimiliki dapat dioptimalkan dalam menunjang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tersebut.

Kesadaran akan tuntutan dan kompetisi global telah mendorong para ahli dan praktisi pendidikan untuk membangun kesadaran baru tentang pendidikan yang lebih berkualitas, lebih humanis dan lebih inovatif. Orang tua yang berpendidikan tinggi, tentu tidak cukup jika sekedar menyekolahkan anaknya. Pertimbangan kualitas tentu menjadi perhatian utama, agar kelak ketika anak mereka lulus memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan global.

Kehadiran sekolah dengan tawaran-tawaran inovatif cukup menarik minat orang tua. Hal ini tentu disebabkan semakin tingginya kesadaran orang tua, khususnya yang berpendidikan dan berstatus ekonomi menengah ke atas. Demi pendidikan yang berkualitas bagi anak, mereka rela

mengambil risiko dan biaya, memasukkan anak mereka ke sekolah yang ‘unik’ dan di luar ‘*mainstream*’. Inilah yang mendorong, berdirinya sekolah-sekolah baru yang mencoba menawarkan sesuatu yang lebih inovatif.

Untuk dapat memberikan layanan semacam itu tentu dibutuhkan banyak prasyarat yang harus dipenuhi oleh sekolah, yang menyangkut berbagai sumber daya. Jika sebuah sekolah hanya sekedar ‘ingin beda’ karena ingin menangkap momentum perubahan di masyarakat, atau sekedar coba-coba, jelas akan berakibat fatal bagi praktik pendidikan yang dikembangkan. Pada gilirannya, sekolah tersebut akan segera ditinggalkan oleh stakeholders.

Kesungguhan untuk membangun sebuah sekolah yang menawarkan ide-ide inovatif haruslah didukung oleh semua sumber daya yang memadai. Ketersediaan lahan, sarana, prasarana, perencana dan pengelola yang handal, kepala sekolah yang bervisi unggul, guru-guru yang kreatif, pendanaan yang cukup, pengelolaan kurikulum yang kreatif, pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua siswa. Untuk mencapai semua itu tentu bukan persoalan yang mudah, bahkan banyak sekolah yang bereputasi baik perlu waktu yang lama untuk mencapai berbagai persyaratan tersebut. Tentu

menjadi pertanyaan besar, bagaimana sekolah yang relatif baru berdiri bisa memenuhi berbagai persyaratan tersebut?

Hal lain yang tak kalah penting untuk dipertimbangkan, jikapun sekolah ini dapat segera memenuhi berbagai persyaratan yang dibutuhkan bagi penyelenggaraan pendidikan bervisi baru, tentu masih perlu dipertanyakan kemampuan dalam mengelola seluruh sumber daya tersebut. Modal atau sumber daya hebat akan tidak bermakna jika tidak didukung oleh sistem pengelolaan/manajemen yang baik pula. Sementara untuk membangun sebuah sistem tata kelola/manajemen yang baik, juga diperlukan proses dan banyak penyesuaian.

C. FOKUS MASALAH

Cakupan masalah penelitian ini bukan mengenai pendidikan, namun lebih mengkaji bagian dari pendidikan, yaitu pembelajaran dalam konteks manajemen. Tentu sebuah layanan pembelajaran yang baik tidaklah berjalan alamiah. Layanan pembelajaran harus dikelola/dimanage dengan baik. Layanan pembelajaran tentu akan melibatkan berbagai sumber daya (*resources*).

Dalam konteks penelitian manajemen ini, tentu langkah-langkah pokok manajemen, menjadi fokus kajian

dari penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini mencakup (1) Perencanaan pembelajaran, (2) Penataan organisasi dan personalia, (3) langkah-langkah implementasi, (4) monitoring, dan (5) evaluasi dari kegiatan layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga?
2. Bagaimana langkah penataan organisasi dan personalia layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga?
3. Bagaimana implementasi layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga?
4. Bagaimana langkah monitoring layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga?
5. Bagaimana evaluasi layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga.
2. Langkah penataan organisasi dan personalia layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga.
3. Implementasi layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga.
4. Langkah monitoring layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga.
5. Evaluasi layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan dari dua sisi, yaitu manfaat teoretik dan manfaat praktis.

Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi ilmu pengetahuan lembaga pendidikan yang mencoba mengembangkan inovasi pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan manajemen layanan pembelajaran di sekolah.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi para kepala sekolah dan guru yang memiliki minat dan kepedulian dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang mengedepankan inovasi pembelajaran bagi para siswanya.

Dengan melihat kelebihan dan kekurangan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi upaya-upaya perbaikan layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga pada khususnya, dan sekolah lain pada umumnya.

F. DESKRIPSI TEORI

Menurut Sugiyono landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti dalam penelitian kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.¹

Dalam konteks penelitian ini, manajemen menjadi basis kegiatan yang akan diamati. Schoderbek (1994: 15)

¹ Sugiyono, Prof. Dr., (2013), *Cara Mudah Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, hlm. 362.

mendefinisikan “*management is also task, activities and function of the label attached, to managing the elements of planning, organizing, directing and controlling are essential*”. Senada dengan pengertian tersebut, Sondang Siagian juga mengemukakan unsur-unsur manajemen yang tidak jauh berbeda yaitu; Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengawasan serta diakhiri dengan kegiatan Evaluasi program.²

Sedangkan aktivitas yang menjadi garapan manajemen dalam penelitian ini adalah “Layanan Pembelajaran”. Jika layanan pembelajaran ini dirinci, maka unsur layanan pembelajaran akan menyangkut berbagai sumber daya antara lain; *Man*, atau aspek terkait sumber daya manusia yang terlibat (kepala sekolah, guru, karyawan, perencana/ali/pakar, pengawas, komite, orangtua, masyarakat serta siswa). *Money*, atau menyangkut aspek pembiayaan dan keuangan, dimana untuk merancang sebuah sekolah berbasis inkuiri untuk pembelajaran siswanya ini, tentu membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit. Jika hanya asal-asalan, atau sekedar mengikuti trend, tentu tidak akan bertahan lama. Sementara jika

² Siagian, Sondang P. 2011. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 24.

menginginkan keberlangsungan (*sustainability*), tentu membutuhkan dukungan dana yang relatif besar, karena menyangkut lahan, media, peralatan dan sumber daya lainnya. Dan, *material*, atau menyangkut aspek perlengkapan dan bahan. Aspek ini juga sangat menentukan bagi terciptanya pembelajaran berbasis aktivitas di lingkungan. Jika ketersediaan peralatan dan bahan ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, tentu akan menghambat pembelajaran dengan model ini. Kreativitas dalam perencanaan dan pengedaannya tentu mutlak harus diperhatikan dengan seksama.

Pembelajaran berbasis aktivitas inkuiri di lingkungan dapat diidentikkan dengan bermain. Karakteristik belajar anak adalah “bermain sambil belajar”. Dalam kondisi ini, anak lebih menikmati belajarnya, karena diciptakan dalam situasi permainan yang tidak menegangkan, membosankan namun menyenangkan dan memberikan tantangan.

Shipley (2008) mendefinisikan bermain dalam beberapa jenis, yaitu:

Permainan menyenangkan; adalah permainan yang mengasyikkan, meskipun terkadang anak tampak prustrasi, tertantang dan takut, namun kunci dari permainan ini adalah kesenangan.

Permainan simbolik, seringkali disebut permainan pura-pura; Permainan memiliki makna bagi pemain meski bagi pendidik tidak.

Permainan aktif yang membutuhkan aksi, baik fisik, verbal atau mental yang memerlukan alat, orang, ide dan lingkungan.

Permainan sukarela; dimana semua pemainnya boleh terlibat maupun berhenti sewaktu-waktu.

Permainan berorientasi proses; dimana permainan mauun pemainnya tidak pernah mencapai titik akhir.

Permainan untuk memotivasi diri; yang lebih mengutamakan ganjaran bagi pemainnya.³

Menurut Shipley (2008) riset dan fakta semua menunjuk peran penting dari permainan bagi pengembangan dan pembelajaran lintas budaya di masa anak-anak. Karenanya, sangat mustahil memisahkan anak-anak dari bermain-belajar dan berkembang.

Riset yang dikembangkan oleh DEEWR (2009) tentang Kerangka Belajar Tahun-tahun Pertama (*The Early Years Learning Framework/EYLF*) menyatakan bahwa Guru atau Pendidik merupakan salah satu aspek terpenting ketika

³ Shipley, D. (2008). Empowering children. *Play based curriculum for lifelong learning*. (Fourth edn). USA: Nelson Education, hlm 15.

menilai kualitas belajar anak-anak. Karenanya, para Pendidik anak usia dini harus mempertimbangkan secara cermat dan selalu mempertanyakan pembelajaran serta mengkonsultasikan praktik pembelajaran mereka.

Dalam pelaksanaannya, para pendidik harus mendiskusikan dan memaparkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip pembelajaran. Dan salah satu praktik yang sangat umum dikembangkan adalah “belajar sambil bermain”. Belajar sambil bermain dimaknai sebagai sebuah konteks pembelajaran dimana anak mengorganisasi dan membuat dunia mereka menjadi nyata, dalam keterlibatannya dengan berbagai orang, benda dan simbol-simbol dalam lingkungan mereka.⁴

Sementara Lester dan Russell (2008) dalam riset tentang perkembangan otak pada masa kanak-kanak, menyakini bahwa bermain akan membentuk desain struktural otak. Stimulasi merupakan aspek signifikan dari perkembangan otak; dan bermain menunjang eksplorasi aktif yang membantu untuk membangun dan menguatkan jalur-jalur otak. Bermain akan meningkatkan fleksibilitas dan meningkatkan potensi bagi belajar di masa mendatang.

⁴ Department of Education, Employment and Workplace Relations (DEEWR). (2009). *Belonging, being & becoming: The Early Years Learning Framework for Australia*. Canberra: DEEWR, hlm. 46.

Mereka menambahkan bahwa, bermain tidaklah terjadi dalam situasi ‘hampa’, namun berlangsung dalam *lingkungan fisik dan sosial*.⁵

Beberapa ahli di atas sepakat bahwa ‘Anak belajar sambil bermain’. Bermain memberikan banyak keuntungan bagi perkembangan psiko-fisik-sosial anak. Namun demikian perlu disadari pula oleh para pendidik, bahwa faktor perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang baik dan terencana dari permainan tersebut sangat membutuhkan perhatian. Penyediaan lingkungan yang representatif sangat diperlukan bagi pengembangan layanan pembelajaran berbasis inkuiri.

G. KAJIAN PUSTAKA

Riset yang dilakukan Siraj (2008) yang dipublikasikan dalam *Hong Kong Journal of Early Childhood* menyajikan beberapa temuan penting tentang aktivitas bermain dan belajar di alam bagi anak-anak usia dini. Beberapa temuan penting yang dikemukakan adalah:

Perencanaan lingkungan bermain/belajar untuk membantu anak-anak mencapai prestasi/kemampuan adalah

⁵ Lester, S. & Russell, S. (2008). *Play for a change. Play policy and practice: A review of contemporary perspectives*. Play England, hlm. 9.

sangat penting dalam rangka menyediakan pengalaman bermain yang berkualitas,

Lingkungan belajar dapat dirancang secara cermat dengan 4 (empat) cara:

Lingkungan fisik, layout ruangan, furniture dan semua sumber daya, harus diperhatikan dan dirancang sehingga dapat memicu dan memacu keberanian bereksplorasi dan menumbuhkan keinginan belajar dan meneliti.

Lingkungan sosial dan emosional anak-anak perlu diamankan, hubungan penuh kehangatan dan kepercayaan harus menjadi dasar dan mendukung penjelajahan dan keberanian mengambil risiko. Bantu mereka membangun hubungan, mengembangkan persahabatan dan mengatur tingkah laku mereka. Dan secara bersama, anak-anak dan orang dewasa mengatur kondisi sosial dan emosional dalam lingkungan belajarnya.

Lingkungan intelektual- merupakan saat dimana membiarkan anak bermain secara bebas, mengembangkan pembicaraan, mengembangkan banyak pertanyaan yang dapat memperluas pengetahuan,

Lingkungan Temporal- merupakan cara bagi pendidik memutuskan untuk memanfaatkan waktu dalam program

belajar. Patut disadari bahwa anak-anak membutuhkan lebih banyak waktu bermain dan mengembangkan ide.⁶

Siraj menunjukkan berbagai keuntungan yang dapat dikembangkan dalam permainan; aspek fisik, sosial emosional, intelektual, bahasa, membangun kelompok dan sebagainya. Tulisan Siraj ini menekankan betapa penting dan rumitnya perencanaan bagi pembelajaran berbasis lingkungan. Perencanaan yang tidak cermat, tentu akan berakibat pemborosan waktu serta anak hanya akan melakukan kegiatan bermain secara asal-asalan dan tidak terprogram. Inilah arti penting sebuah perencanaan dalam membangun pembelajaran berbasis aktivitas di lingkungan.

Selanjutnya D.A. Steglin (2005) berupaya mendorong pembelajaran berbasis bermain untuk anak-anak. Dalam tulisannya *Making the case for play policy: Research-based reasons to support play-based environments* yang merupakan riset awal guna mendukung kegiatan bermain berbasis lingkungan, dipublikasikan dalam *Young Children*, memaparkan bahwa aktivitas bermain secara fisik memungkinkan bagi anak-anak untuk menguji dan mengembangkan seluruh jenis kemampuan motorik. Hal ini

⁶ Siraj-Blatchford, I. (2008). Understanding the relationship between curriculum, pedagogy and progression in learning in early childhood. *Hong Kong Journal of Early Childhood*, 7 (2), hlm. 6-13.

akan mendorong kesehatan secara signifikan dan memberi banyak keuntungan. Beberapa hal terkait dengan program belajar berbasis bermain yaitu:

Jadwal harian yang meliputi kegiatan permainan indoor maupun outdoor,

Musik yang terintegrasi, ekspresi gerakan dan kreativitas, Interaksi anak-orang dewasa yang dapat dijadikan model bagi aktivitas fisik tingkat tinggi (hal ini berarti bahwa pendidik harus senantiasa terlibat aktivitas bermain layaknya anak-anak).⁷

Steglin lebih menyoroti berbagai manfaat dari kegiatan pembelajaran berbasis permainan bagi anak, terutama untuk mengembangkan kemampuan motorik. Lebih penting dari itu, adalah peran dan interaksi pendidik dengan mereka. Guru diharapkan dapat menjadi model bagi aktivitas anak-anak.

Bodrova dan Leong (2005) dalam risetnya *Uniquely Preschool: What research tells us about the ways young children learn*, yang dipublikasikan dalam *Educational Leadership*, menemukan bahwa permainan untuk anak usia dini memberi kesempatan yang baik kepada mereka untuk

⁷ Steglin, D. A. (2005). *Making the case for play policy: Research-based reasons to support play-based environments*. *Young Children*, 60 (2), hlm. 76-86.

menjelajah, mengenali, menegosiasi, mengambil risiko dan membangun makna. Keuntungan intelektual dan kognitif dari permainan telah banyak ditemukan dan didokumentasikan. Anak-anak yang terlibat dalam pengalaman bermain yang berkualitas akan memiliki perkembangan kemampuan memori yang baik, perkembangan bahasa, dan mampu mengatur tingkah laku, memandu mereka untuk menyesuaikan dengan iklim belajar di sekolah.⁸

Bodrova dan Leong menekankan berbagai nilai penting dari pengalaman bermain yang berkualitas bagi anak. Dalam kondisi tersebut akan memacu perkembangan berbagai aspek dalam diri anak; intelektual, kognitif, memori, bahasa, tingkah laku dan kemamuan belajar yang baik.

Penelitian ini akan lebih menyoroti layanan pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry based learning*) yang dikembangkan oleh Sekolah Lebah Putih Salatiga. Sekolah yang relatif baru ini telah menarik minat banyak kalangan berpendidikan, berstatus sosial menengah ke atas, dikarenakan keberaniannya dalam berinovasi menciptakan

⁸ Bodrova, E. & Leong, D. J. (2005). Uniquely preschool: What research tells us about the ways young children learn. *Educational Leadership*, 63(1), hlm. 44-47.

pembelajaran yang “unik” dan di luar “*mainstream*”. Apakah yang dilakukan oleh Sekolah ini hanya menangkap “trend berbeda” semata atau memang tengah berupaya keras menciptakan model pembelajaran baru yang betul-betul inovatif, tentu akan sangat menarik untuk dikaji. Lebih dari itu, dalam penelitian ini akan berorientasi pada manajemen dari layanan pembelajaran tersebut. Bagaimana peran manajemen dalam mendukung terciptanya layanan pembelajaran berbasis inkuiri (*environmental based learning*) yang dikembangkan oleh Sekolah Lebah Putih Salatiga? Akan menjadi kunci dari penelitian ini.

H. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada kaidah manajemen atau pengelolaan (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) sebuah program. Program dalam konteks penelitian ini adalah Layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga. Program ini tergolong inovatif, di luar ‘*mainstream*’ dan mulai diminati oleh stakeholders dari kalangan terpelajar dan berlatar belakang ekonomi menengah ke atas. Meskipun tergolong berani dan menjanjikan, namun tentu perlu dikaji lebih jauh.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif sehingga tidak menetapkan hipotesis. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini; Layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga sangat ditentukan oleh kualitas *perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Tentang Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Ia bukanlah makhluk dewasa dalam ukuran mini. Karenanya perlakuan terhadap anak haruslah berbeda. Secara umum karakteristik anak usia dini adalah; suka meniru, ingin mencoba, spontan, riang, suka bermain, serba ingin tahu, suka bertanya, jujur dan polos, banyak bergerak, ke-aku-annya tinggi.

Berdasarkan karakteristik tersebut, para ahli sepakat bahwa bermain merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak. Dalam aktivitas bermain ini anak secara tidak langsung mempelajari banyak hal yang konkrit, sehingga tumbuhlah daya cipta, kreatifitas dan imajinasinya.

Menurut Vigotsky sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi, bermain dan aktifitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu yang sesuai dengan tahap perkembangan umurnya (*age-appropriate*), dan kebutuhan spesifik anak (*individual needs*) Bermain adalah cara yang paling efektif untuk untuk mematangkan perkembangan anak pada usia pra-sekolah (*Pre-*

operational thinking), dan pada masa sekolah dasar (*concrete operational thinking*).⁹

Karakteristik di atas semestinya mendapatkan layanan yang optimal. Namun seringkali dikarenakan keadaan dan kondisi lingkungan, khususnya orangtua yang kurang memadai, maka akan berdampak kurang baik terhadap tumbuh kembang anak. Jika hal ini terjadi, maka akan timbul dampak kejiwaan terhadap anak seperti; pemurung, kurang kreatif, pendiam, apatis, mudah putus asa dan sebagainya. Efek selanjutnya, anak tidak memiliki kepribadian yang utuh.¹⁰

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak yang patut, utuh dan optimal. Program pendidikan ini diharapkan dapat menyiapkan anak untuk masa depannya dengan tumbuh-kembang yang sempurna baik secara fisik maupun psikis. Jika anak pada usia dini tidak mendapatkan layanan yang baik, dikhawatirkan akan berdampak kepada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangannya.

⁹ Ratna Megawangi dkk., (2004) *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan* Jakarta: Indonesia Heritage Poundation, hlm. 7

¹⁰ Soegeng Santoso, (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, hlm. 51.

Proses pendidikan usia dini terjadi sejak anak dalam kandungan (secara tidak langsung), masa bayi hingga anak berumur kurang lebih delapan tahun. Batasan usia ini dimaksudkan sampai anak memasuki Sekolah Dasar awal/tingkat rendah, yaitu kelas I sampai III. Adapun materi kegiatannya dapat berkaitan dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, ketrampilan, gotong-royong, keuletan, kejujuran dan sifat-sifat lainnya.¹¹

Anak usia 0 hingga lebih kurang 8 tahun atau lazim disebut *anak usia dini*, sering pula disebut sebagai *the golden age*. Usia dini adalah salah satu fase pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat menentukan bagi pembentukan dasar-dasar fisik dan psikis anak. Masa pertumbuhan dan perkembangan dasar tersebut meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan agama serta seni. Jika perkembangan pada usia ini diperhatikan dan dioptimalkan, maka akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan individu pada masa berikutnya.

¹¹ Soegeng Santoso, Prof. Dr., M.Pd., (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, hlm. 11

Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam perspektif Islam, anak merupakan amanah dari Allah Swt. Karenanya, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya agar kelak menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertakwa. Hal ini merupakan wujud pertanggung jawaban orangtua kepada al-Khaliq.¹²

Pada usia ini anak berada dalam tahap pre-operasional. Respon anak terhadap segala sesuatu sangat tergantung pada proses pengamatan dan pemahaman mereka terhadap objek nyata. Dalam tahap semacam, Pembelajaran akan mengalami kendala jika dalam praktiknya kurang sesuai dengan tingkat perkembangan, minat, karakteristik maupun daya dukung/konteks lingkungan sosial-budaya dimana si anak berada.

Perkembangan anak pada usia dini tentu sangat berbeda dan unik dibandingkan dengan masa-masa perkembangan yang lain. Pengenalan dan pemahaman yang baik terhadap karakteristik anak usia ini akan sangat membantu upaya mendidik anak secara patut. Masa usia 3-5 tahun anak akan mengalami beberapa masa yakni

¹² Jaudah Muhammad Awwad, (1995) *Mendidik Anak secara Islami*, terj. *Manhaj al-Islam fi Tarbiyah al-Atfal* oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 1

a. Masa Berkelompok

Pada masa ini anak tumbuh dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mempelajari dasar-dasar berperilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi, dimana hal ini diperlukan agar anak dapat menyesuaikan diri pada saat mereka memasuki jenjang Sekolah Dasar.

b. Masa Penjelajahan

Masa ini menunjukkan bahwa dalam diri anak tumbuh keinginan yang sangat kuat untuk mengetahui segala sesuatu yang terdapat di sekelilingnya, yang menyangkut, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Adapun cara yang paling umum untuk menjelajah adalah dengan bertanya tentang segala sesuatu. Karena itu, masa ini juga sering disebut dengan *masa bertanya*.

c. Masa Meniru

Masa meniru merupakan masa peka untuk mengidentifikasi diri dan meniru orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti meniru ucapan, tindakan baik yang baik maupun yang buruk.

d. Masa Kreatif

Hal yang paling menonjol yang terjadi dalam masa kanak-kanak atau usia dini adalah munculnya berbagai bentuk kreativitas dalam bermain. Bentuk kreativitas anak pada usia ini diyakini oleh para ahli sebagai bentuk kreativitas yang paling original, dengan frekuensi kemunculannya yang seolah tanpa kendali, dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupan seorang anak setelah masa ini berlalu.¹³

Sedangkan usia 6-8 tahun dipandang sebagai masa peralihan dari pra sekolah (*pre-operational concrete*) menuju sekolah dasar (*concrete operational thinking*). Masa ini disebut pula sebagai masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir, sampai menjelang masa pra pubertas. Fokus perkembangan pada masa ini adalah penguasaan terhadap ketrampilan dasar, baik yang bersifat akademis pada tingkat awal (membaca, menulis dan berhitung), maupun yang bersifat non akademis yang mencakup aspek-aspek moralitas, kedisiplinan serta konsep diri yang merupakan perilaku dan menjadi lebih mandiri.¹⁴

¹³ Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, (2005) *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini* Jakarta: Citra Pendidikan, hlm. 133-134

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 169.

Tentunya secara fisik, pertumbuhan anak pada usia 6-8 tahun ini relative lebih baik. Pertumbuhan fisik lebih pesat dan kuat, kondisi kesehatan akan lebih baik, artinya mereka lebih tahan terhadap gangguan situasi sekitar yang menyebabkan gangguan kesehatan. Perkembangan rohani juga semakin stabil, lebih dapat bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya. Keinginan untuk menjelajah alam sekitaryapun semakin besar dan lebih terfokus, seiring perkembangan daya nalar yang telah memasuki tahap pra operasional.

Namun demikian perhatian secara serius dari orangtua dan guru terhadap anak usia dini (3 – 8 tahun) ini tetap harus maksimal, dalam upaya membantu tumbuh kembang mereka secara optimal. Diabaikannya pertumbuhan dan perkembangan usia dini akan berdampak buruk bagi anak dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan pada masa-masa berikutnya.

B. Pembelajaran Inkuiri

1. Konsep Pembelajaran Inkuiri

Penerapan pembelajaran Inkuiri dalam pendidikan anak usia dini memungkinkan para pendidik untuk dapat memperlakukan mereka sebagai individu yang utuh (*the whole child*), dengan melibatkan 4 komponen dasar yang ada pada diri anak, meliputi: pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan

(*skills*), sifat alamiah (*dispositions*), dan perasaan (*feelings*).
(Katz, 1988: 32-52)

Mengapa pembelajaran Inkuiri sedemikian penting? Banyak upaya dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Namun demikian, fokus perbaikan lebih banyak ditujukan pada wilayah yang bersifat metodologis dan strategi pembelajaran. Kenyataan inilah yang menjadikan munculnya "ruang kosong" yang tidak diperhatikan oleh para pendidik. Perbaikan pembelajaran yang hanya menekankan aspek metodologis maupun strategi pembelajaran tanpa diikuti pemberian perlakuan psikologis, dimana anak diperlakukan secara patut dan utuh tentu akan menjadi kelemahan dalam proses pembelajaran. Jika ini terjadi maka pembelajaran akan "kering", masih terdapat jurang pemisah antara guru dengan siswa, yang berakibat pada munculnya jiwa inferior dalam diri anak, yang pada gilirannya akan menghambat tumbuh kembang anak di masa mendatang.

Menurut Peter Klein, sejak lahir manusia dianugerahi dengan 2 insting, yaitu insting untuk menyedot air susu ibu (*sucking instinct*) dan insting belajar. Insting belajar pada tiap anak dapat dilihat dari cepatnya seorang anak dalam

menyerap bahasa dan mengenal aituasi di sekelilingnya. Secara naluriah, anak kecil selalu tertarik dan selalu ingin tahu segala sesuatu yang ia jumpai di sekitarnya. Ia belajar melalui eksplorasi dengan melibatkan seluruh aspek inderanya seperti: melihat, mendengar, mencium, meraba, mencicipi, merasakan, berbicara dan aktivitas lainnya. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa insting atau kecintaan untuk belajar ini seringkali berkurang drastis bahkan hilang dalam kehidupan anak, ketika ia masuk sekolah atau bahkan setelah ia dewasa?

Klein menyatakan pula bahwa penyebab hilangnya insting belajar pada anak adalah sikap para orangtua dan guru yang keliru dalam mendidik atau memperlakukan anak, serta sistem pembelajaran di sekolah yang tidak merangsang minat belajar anak. Cara-cara belajar yang diterapkan oleh orangtua maupun guru, baik di rumah maupun di sekolah, seringkali sangat terstruktur dan dipaksakan. Anak lebih banyak pasif, pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan melibatkan dirinya secara total dalam menyerap dan mengolah informasi yang mereka peroleh dalam pikiran mereka. Praktek pendidikan terstruktur dan dipaksakan ini masih sering dijumpai pada sistem pendidikan anak usia dini (di bawah 9 tahun). Cara semacam ini

menyebabkan pembelajaran yang dilalui oleh anak menjadi sangat tidak menyenangkan, sehingga pada gilirannya menjadikan anak tidak gemar belajar.¹⁵

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.¹⁶

Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki karakteristik dalam penerapannya. Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

- a. Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

¹⁵ Peter Kline, dalam <http://www.literacynet.org/diversity2/intro/howwelearn.html>. Sebagaimana dikutip Ratna Megawangi dkk., (2004) *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*, Jakarta: Indonesia Heritage Poundation, hlm. 2-3.

¹⁶ Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 235.

- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- c. Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.¹⁷

Bicara tentang pembelajaran Inkuiri, terdapat konsep pembelajaran yang dekat dengan model ini yakni *Developmentally Appropriate Practices (DAP)*. Konsep ini telah menjadi isu besar sejak lebih dari 20 tahun yang lalu. Pada awal tahun 1980-an mulai muncul berbagai kritikan terhadap kurikulum lama yang dianggap telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar, terutama oleh para pakar yang terhimpun dalam organisasi NAEYC (*National*

¹⁷ Wina Sanjaya, (2008), *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, hlm. 196.

Association for the Education of Young Children). Organisasi ini pada akhirnya merumuskan sebuah petisi untuk mereformasi pendidikan agar sesuai dengan konsep DAP. Gerakan ini dimotori oleh Sue Bredekamp.

Menurut Bredekamp & Rosegrant (1992) sebagaimana dikutip oleh Rebecca Novick dalam papernya *Developmentally Appropriate and Culturally Responsive Education: Theory in Practice*, menyatakan,

Developmentally appropriate practices reflect an interactive, constructivist view of learning (Bredekamp, 1987; Bredekamp & Rosegrant, 1992). Key to this approach is the principle that the child constructs his or her own knowledge through interactions with the social and physical environment. Because the child is viewed as intrinsically motivated and self-directed, effective teaching capitalizes on the child's motivation to explore, experiment, and to make sense of his or her experience.¹⁸

DAP mencerminkan suatu pembelajaran yang interaktif dan berpandangan konstruktivisme. Kunci dari pendekatan ini adalah prinsip bahwa anak pada dasarnya membangun/mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui

¹⁸ Rebecca Novick, Ph.D., (1996) *Developmentally Appropriate and Culturally Responsive Education: Theory in Practice*, Oregon: Child and Family Program, hlm. 3.

interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Dalam pendekatan ini diupayakan agar anak dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik, pembelajaran yang efektif yang mampu membangkitkan keingintahuan mereka melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen dan dalam pengalaman nyata.

Banyak konsep, gagasan yang selanjutnya ditindak lanjuti melalui pendidikan, pelatihan serta pengembangan strategi pembelajaran dilakukan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran. Namun menurut hemat penulis, kebanyakan masih ditumpukan kepada aspek metodologis, dan masih melupakan aspek psikologis. Akhirnya yang terjadi pembelajaran masih berjalan kering dikarenakan masih terdapat jarak atau jurang pemisah antara guru dengan siswa. Guru masih menjadi sosok yang cukup menakutkan bagi anak didiknya. Harga diri, ketertiban, otoritas seringkali masih dijadikan tameng bagi guru untuk membangun citra diri. Tentu hal ini semakin menciptakan kondisi yang kian tidak kondusif dalam konteks hubungan guru-anak didik.

Seorang tokoh pendidikan, penggagas pendidikan alternatif A.S. Neill meyakini bahwa, reformasi paling

penting yang harus dilakukan terhadap sekolah adalah menghapus jurang pemisah yang melanggengkan peternalisme antara anak-anak dan guru-guru. Otoritas diktator semacam ini akan membuat anak merasa *inferior* sepanjang hidup mereka; dan setelah dewasa kelak (jika mereka pun menjadi pendidik), mereka akan menyalin otoritas guru dengan otoritas bos.¹⁹

Terkait dengan cara kerja struktur dan fungsi otak, terdapat beberapa prinsip *brain-based learning* yang sangat penting untuk diketahui oleh para pendidik.

- Otak memproses beberapa aktivitas dalam waktu bersamaan. Ketika seseorang sedang makan, secara simultan otak memproses kegiatan mulut untuk mengunyah, lidah untuk mengecap, dan hidung untuk mencium bau makanan.
- Otak memproses informasi secara keseluruhan dan secara bagian per bagian dalam waktu bersamaan (simultan). Ketika seorang anak belajar naik sepeda, aspek motorik, kognitif dan emosi anak terlibat secara bersamaan. Dengan demikian anak akan lebih cepat menguasai ketrampilan ini,

¹⁹ Alexander Sutherland Neill, (2007) *Summerhill School, Pendidikan Alternatif yang Membebaskan*, terj. Agung Prihantoro, Jakarta: Serambi, hlm. 33.

daripada hanya memperoleh teori saja, yang hanya ditumpukan pada aspek kognitif.

- Proses pembelajaran melibatkan seluruh aspek fisiologi manusia secara alami otak selalu mencari makna atau arti dalam setiap informasi yang diterimanya. Otak akan memproses lebih lanjut informasi yang bermakna, namun tidak demikian dengan informasi yang tidak bermakna.
- Faktor emosi sangat mempengaruhi proses belajar.
- Motivasi belajar akan meningkat bila diberikan sesuatu yang menantang, dan akan terhambat bila diberikan ancaman.
- Manusia akan lebih mudah mengerti dengan diberikan fakta secara alami, atau ingatan spasial (bentuk atau gambar).²⁰

Terdapat tiga dimensi yang harus dipahami dalam konsep DAP, yaitu:

1) *Patut Menurut Umur*

Dalam dimensi ini pendidik diharapkan memahami tahapan perkembangan anak secara kronologis. Pemahaman tentang hal ini dapat menjadi bekal bagi

²⁰ Ratna Megawangi, *Op.Cit.*, hlm. 24-25.

pendidik untuk mengetahui aktivitas, materi, pengalaman, dan interaksi sosial apa saja yang sesuai, menarik, aman, mendidik, dan menantang bagi anak. Hal ini sangat penting sebagai acuan dalam merancang dan menerapkan kurikulum, serta menyiapkan lingkungan belajar yang patut dan menyenangkan bagi anak.

2) *Patut Menurut Lingkungan Sosial dan Budaya*

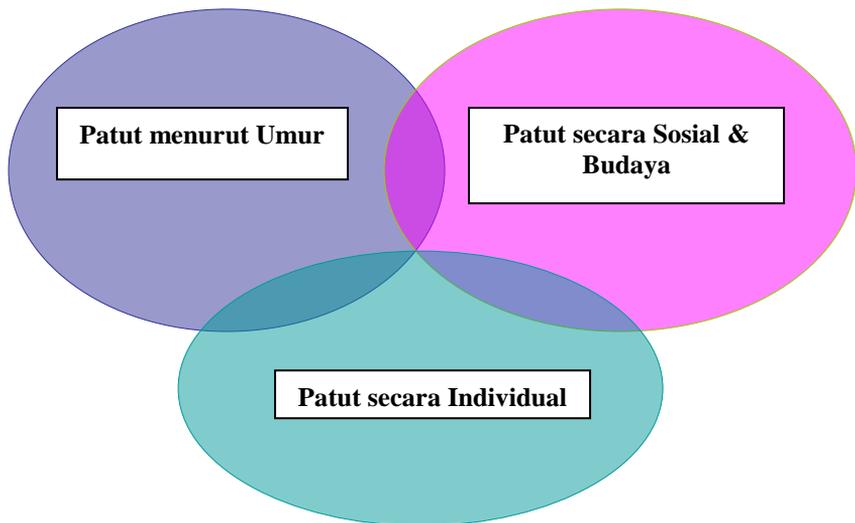
Pemahaman pendidik terhadap latar belakang sosial budaya anak dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi anak. Di samping itu, pendidik juga dapat mempersiapkan anak secara lebih dini untuk menjadi individu yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial budayanya.

3) *Patut Menurut Anak sebagai Individu yang Unik*

Pendidik juga harus memahami bahwa setiap anak merupakan pribadi yang unik, dimana ia membawa bakat, minat, kelebihan dan kekurangan, serta pengalaman masing-masing. Pendidik harus mempersiapkan diri untuk

menghadapi keunikan masing-masing anak dalam berinteraksi.²¹

Ketiga dimensi tersebut saling memiliki keterkaitan, tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini,



Gambar : *Tiga Dimensi DAP yang saling terkait*

Dalam implementasinya, DAP harus patut dan sesuai dengan tahapan perkembangan menurut umur, lingkungan sosial budaya, dan keunikan setiap individu. Pelayanan optimal terhadap ketiga karakteristik yang ada pada diri anak akan

²¹ Ratna Megawangi, *Op. Cit.*, hlm. 5

dapat membantu proses tumbuh kembang anak sesuai yang diharapkan, bagi kesuksesan masa depannya.

2. Implementasi Pembelajaran Inkuiri

Dasar pemikiran sebagaimana diuraikan di atas tentu telah cukup memberikan gambaran bagi para pendidik, tentang betapa penting atensi terhadap pembelajaran Inkuiri dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan senantiasa memperhatikan pembelajaran Inkuiri akan membawa hasil yang lebih baik dan optimal.

Pembelajaran Inkuiri mempunyai prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Menurut Sanjaya pembelajaran inkuiri mengacu pada beberapa prinsip berikut ini:

a. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

b. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

d. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e. Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.²²

Terdapat beberapa prinsip penting yang harus dipahami dalam penerapan pembelajaran Inkuiri.

- 1) Kurikulum harus dapat mencakup pengembangan seluruh dimensi tumbuh kembang anak; fisik, spiritual, kognitif, emosional, sosial secara terpadu (*integrated*). Hal ini

²² Wina Sanjaya, (2008), *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, hlm. 199.

didasarkan pada prinsip bahwa belajar yang efektif bukanlah belajar yang sempit dan terfragmentasi (satu mata pelajaran), namun harus dengan cara terintegrasi.

- 2) Pendidik harus mampu memodifikasi kurikulum sesuai tuntutan perubahan dari waktu-ke waktu. Karenanya, pendidik dituntut untuk mengenal secara baik kekuatan, bakat, minat, kebutuhan maupun latar belakang keluarga masing-masing anak.
- 3) Proses belajar mengajar harus berjalan aktif dan interaktif. Partisipasi aktif anak harus ditumbuhkan melalui kegiatan eksplorasi dan interaksi, baik dengan para guru maupun kawan-kawannya. Pendidik tidak menggunakan standar orang dewasa dalam mengevaluasi aktivitas anak. Biarkan anak memandu dirinya sendiri dalam mencari solusi, sehingga ketika mereka berhasil menyelesaikan persoalan, akan tumbuh kepercayaan diri yang akan memotivasi semangat belajar mereka.
- 4) Dalam kegiatan belajar mengajar harus menggunakan material yang konkrit, nyata serta relevan dengan kehidupan anak. Dalam bermain, anak akan melakukan eksplorasi konsep, sehingga secara perlahan akan mengerti konsep abstrak melalui simbol-simbol. Penggunaan

gambar-gambar dan cerita dilakukan sesering mungkin, agar anak memperoleh pengalaman nyata. Sementara penggunaan buku-buku kerja atau LKS, buku mewarnai, model gambar yang dibuat oleh orang dewasa adalah tidak cocok bagi anak di bawah usia 6 tahun. Kunci keberhasilannya adalah partisipasi aktif anak dalam memandu diri sendiri, terlibat aktif dalam kegiatan yang konkrit, pengalaman hidup yang nyata, karena semua ini dapat memotivasi anak.

- 5) Pendidik harus siap melayani ketertarikan anak terhadap hal-hal baru yang terkadang di luar tahapan kronologis mereka. Hal ini dimungkinkan akibat kebosanan terhadap model-model permainan yang telah mereka kuasai, dan dianggap kurang menantang. Termasuk ketertarikan kepada produk teknologi mutakhir/ canggih seperti game elektronik, handphone, dan sebagainya.
- 6) Pendidik harus mengetahui kapan saat anak diberikan kegiatan atau permainan yang lebih menantang, karena bila anak telah menguasai suatu permainan akan menjadikan mereka bosan. Hal ini bisa dilakukan dengan melontarkan

pertanyaan-pertanyaan, usulan-usulan, atau menambahkan material yang lebih kompleks.²³

Jauhar mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri bersandar pada teori konstruktivisme, yaitu:

- a. Belajar dengan melakukan
Siswa mendapat kesempatan untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengamatannya secara langsung.
- b. Belajar untuk melakukan kemampuan sosial atau kerja sama
Inkuiri pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam membangun pemahaman dan ketrampilannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial seperti teman sejawat, guru, dan sumber-sumber belajar yang lain.
- c. Belajar untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah

Inkuiri diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja melalui proses inkuiri sebagaimana seorang ilmuwan atau peneliti bekerja.²⁴

²³ Ratna Megawangi dkk., *Op. Cit.*, hlm. 37-39.

²⁴ Muhammad Jauhar. (2011) *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hlm. 79.

Berbicara tentang pembelajaran Inkuiri (demikian pula yang dikembangkan dalam konsep DAP), maka akan sampai pada sebuah kesimpulan apakah pembelajaran yang dilakukan itu patut atau tidak. Tentu parameter ini harus didasarkan kepada tiga pilar pokok DAP, yaitu patut menurut umur, patut menurut lingkungan sosial dan budaya serta patut secara individual.

Bredenkamp telah mengidentifikasi beberapa parameter untuk menilai praktik pembelajaran yang dikembangkan bagi anak usia dini.

Tabel :

Komponen-komponen Terpadu dari Praktik Pendidikan yang Patut dan Tidak Patut untuk Anak Usia Dini

Cara yang Patut	Cara yang Tidak Patut
<p>Tujuan Kurikulum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum disusun untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak di semua bidang pengembangan yang mencakup; fisik, sosial-emosional, dan kognitif serta membantu anak memahami "bagaimana cara belajar yang baik" sebagai dasar membentuk sikap sebagai pembelajar seumur hidup (cinta belajar). 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum terfokus secara sempit pada pencapaian kemampuan kognitif anak, yang diartikan secara sempit sebagai keberhasilan di bidang akademis tanpa memperhatikan bidang pengembangan lain pada diri anak yang saling berkaitan satu sama lain. • Keberhasilan anak diukur dari sebaik apa mereka mencapai target

<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum dan kegiatan dirancang untuk mengembangkan harga diri dan percaya diri anak, sehingga anak menyenangkan dan cinta belajar. Keberhasilan anak tidak hanya dilihat dari hasil namun lebih kepada prosesnya. Guru harus mendorong kemauan siswa untuk selalu mencoba. • Setiap anak dipandang sebagai individu yang unik, yang mempunyai pola dan waktu pertumbuhan berbeda-beda. Kurikulum yang diberikan harus mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat anak. Seluruh tingkat perbedaan dalam kemampuan dan gaya belajar anak harus dapat diterima dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum. 	<p>dalam menguasai materi yang telah ditetapkan dalam kelompoknya. Guru lebih berorientasi kepada hasil daripada prosesnya. Dengan kata lain, guru lebih menuntut kepada hasil dari serangkaian tes standar yang diberikan dengan mengabaikan kemajuan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua anak diharapkan dapat menguasai kemampuan yang sama dan mudah untuk diukur secara akademis, dan pada saat yang bersamaan sesuai dengan target kemampuan yang diharapkan pada umur tersebut. Misalnya dalam pelajaran membaca, guru merancang pembelajaran yang seragam untuk setiap anak tanpa mepedulikan kesiapan anak dalam menerima pelajaran. Guru tidak menyiapkan lingkungan yang dapat merangsang minat anak untuk terlibat dalam topic yang akan disampaikan.
<p>Strategi Mengajar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam kurikulum terpadu, anak mempelajari semua mata pelajaran melalui proyek dan sentra/pusat kegiatan yang sudah direncanakan oleh guru untuk menarik minat dan keinginan anak. Guru membimbing keterlibatan anak dalam proyek kegiatan dan memperkaya pengalaman belajar mereka dengan menggali ide, merespon pertanyaan dan melibatkan dalam diskusi yang menantang pikiran mereka, sehingga mereka terbiasa untuk berpikir kritis dan secara alami. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum terbagi dalam bidang yang terpisah-pisah dengan alokasi waktu yang sudah ditetapkan untuk masing-masing bidang. Penekanan hanya diberikan untuk kegiatan membaca dan berhitung, sementara yang lain diberikan jika waktu memungkinkan. Anak usia dini dalam pembelajaran perlu melibatkan seluruh aspek perkembangannya. Metode yang terpisah-pisah akan menyebabkan pemahaman yang tidak utuh, yang akibatnya anak akan kesulitan

<p>Sehingga nantinya akan tumbuh kegemaran anak untuk belajar seumur hidup (<i>Long life Learner</i>). Dengan metode pembelajaran ini diharapkan anak dapat memahami suatu konsep yang diajarkan secara utuh melalui aktivitas bermakna yang memberikan pengalaman belajar konkrit kepada anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam kurikulum terpadu, pembelajaran dilakukan melalui proyek, pusat kegiatan dan aktivitas bermain yang mencerminkan minat anak saat itu. Sebagai contoh, pelajaran Pengetahuan Sosial bisa dilakukan dalam bentuk membuka warung. Selanjutnya, apa yang dijalankan disajikan dalam bentuk laporan tertulis maupun lisan di depan kelas. • Guru memanfaatkan banyak waktu perencanaan untuk menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk belajar melalui keterlibatan langsung dengan obyek dalam berinteraksi dengan orang dewasa atau anak yang lebih besar, yang berperan sebagai tutor/pendamping. Beberapa sentra kegiatan bisa disediakan sehingga anak punya kesempatan memilih. • Guru mendorong anak untuk mengevaluasi pekerjaan mereka untuk melihat bagian mana yang membutuhkan perhatian atau perbaikan, dan mendorong anak untuk memikirkan langkah perbaikan. Pekerjaan anak 	<p>dalam mengimplemantasikannya dalam kehidupan n yata.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strategi kegiatan berkisar seputar kegiatan membaca dalam kelompok yang dipandu oleh guru yang dilakukan hamper setiap pagi di dalam kelompok yang besar, dan diskusipun dilakukan untuk seluruh kelas. Latihan dan Lembar Kerja dilakukan anak secara individual di meja masing-masing. Aktivitas berbentuk proyek atau pusat kegiatan hanya dilakukan sebagai pelengkap jika waktu memungkinkan atau sebagai penghargaan jika anak berperilaku baik. Strategi seperti iini menyebabkan kemampuan berpikir anak terbatas kepada hal-hal yang ingin dicapai guru, tanpa memberikan ruang kepada anak untuk berpikir kritis maupun <i>problem solving</i>. • Guru menggunakan sebagian besar waktu perencanaan untuk menyiapkan dan mengoreksi lembar kerja atau aktivitas duduk Hanya sedikit waktu yang disediakan untuk mempersiapkan pengayaan kegiatan seperti yang disarankan oleh buku teks yang dipakai. Sebagian tempat yang menarik bagi anak hanya disediakan bagi mereka yang dapat menyelesaikan tugasnya lebih awal. Pusat kegiatan hanya menyelesaikan kegiatan yang sudah ditentukan dan diarahkan oleh guru dengan jangka waktu yang telah ditentukan.
--	---

<p>diperiksa dalam kelompok kecil dimana setiap anak mendapat kesempatan untuk memberikan masukan dan memeriksa sendiri pekerjaannya. Kesalahan dipandang sebagai hal yang wajar, sebagai bagian dari proses belajar.. Guru menganalisis kesalahan anak dan hasilnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kurikulum dan kegiatan yang akan datang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap individu atau kelompok kecil diharapkan bekerja dan bermain secara kooperatif dalam proyek atau pusat kegiatan baik saat mandiri maupun di bawah pengawasan guru. Aktivitas diupayakan selalu baru dan segar agar anak tetap antusias. Guru dan anak bisa bersama-sama memilih dan mengembangkan kegiatan termasuk frekuensi pertemuan. • Bahan pembelajaran dan aktivitas harus konkrit dan dekat dengan kehidupan anak. Macam-macam tempat/ sentra kegiatan disediakan dan digunakan secara fleksibel, dan anak dapat bergerak bebas selama beraktivitas. Meja hanya digunakan pada saat anak bekerja sendiri atau dalam kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak tidak diberi kesempatan untuk mengevaluasi pekerjaannya kembali dalam rangka memperdalam pemahaman anak terhadap konsep. Evaluasi hanya oleh guru dan hanya terbatas pada aspek kognitif • Selama waktu kegiatan, anak diharapkan menyelesaikan lembar kerja/ latihan dengan tenang secara individual. Kesempatan berdiskusi dan bekerjasama jarang diberikan. Anak yang bekerja sambil berbicara akan memperoleh teguran atau hukuman. Metode yang digunakan pada saat kegiatan sangat kaku dan monoton, tidak memberi kesempatan anak untuk saling memberi masukan dan alternatif lain. • Objek pembelajaran yang digunakan terbatas pada alat tulis dan lembar kerja. Anak diperintahkan untuk duduk selalu di meja masing-masing dan jarang dipindah-pindah. Sebagian besar waktu hanya digunakan untuk pembelajaran klasikal. Kesempatan bergerak bebas hanya diberikan ketika semua anak sudah menyelesaikan pekerjaan, dan itupun hanya boleh dilakukan di luar kelas.
<p>Kurikulum Terpadu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai model, pembelajaran bahasa bertujuan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari pembelajaran bahasa adalah setiap anak dalam jangka

<p>mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak secara lisan, membaca maupun menulis. Pembelajaran ini tentu dapat dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan. Kemampuan yang diperoleh anak tidak hanya sebatas untuk memenuhi target yang ditetapkan guru, namun lebih kepada penguasaan kemampuan berbahasa secara luas yang dapat dipakai secara terus menerus. Guru menyediakan banyak waktu dan aktivitas yang menyenangkan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Prinsip-prinsip ini tentu juga berlaku untuk pelajaran-pelajaran yang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbagai bentuk aktivitas disusun untuk membantu anak mempelajari berbagai pengetahuan untuk dapat dipadukan dengan kebiasaan mereka sehari-hari • Aktivitas multicultural dan berbagai material alami disediakan untuk meningkatkan <i>self-esteem</i> (harga diri) anak serta untuk memperkaya hidup anak dengan saling menghormati, saling menerima dan menghargai perbedaan amupun persamaan • Guru memperbanyak kegiatan di luar kelas, sehingga anak dapat mengembangkan ketrampilan motorik halus dan kasarnya, mempelajari lingkungan sekitarnya, serta mengekspresikan diri mereka dengan bebas. 	<p>waktu tertentu harus dapat melawati tes standar yang telah dipersiapkan guru, agar anak dapat naik tingkat. Membaca diajarkan sebagai matapelajaran yang terpisah, sehingga ketika mengajarkan mata pelajaran lain, guru tidak memanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Guru masih beranggapan bahwa kemampuan membaca hanya didapat dari buku sumber, tanpa melibatkan anak dalam kegiatan yang riil.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran yang semestinya berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak hanya diberikan dalam bentuk ceramah yang menggunakan buku panduan • Menghindari berbagai perbedaan budaya maupun individual. Anak diharapkan untuk beradaptasi dengan budaya yang dominan. Kekurangan komponen multicultural dibenarkan oleh kehomogenan kelompok, serta menghindari kenyataan heterogenitas di masyarakat. • Kegiatan di luar kelas terbatas, karena dipandang sebagai pengganggu waktu pelajaran
--	---

Perkembangan sosial Emosi

- Guru menumbuhkan perilaku prososial, mau bekerja keras, pantang menyerah, tekun, kreatif, produktif dan mandiri pada anak.
- Guru memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk mengembangkan ketrampilan sosial melalui berbagai aktivitas kelompok
- Guru mengembangkan kesadaran dan control diri anak melalui bimbingan dan pendekatan positif. Guru memposisikan diri sebagai parter kerja
- Guru berceramah tentang pentingnya perilaku sosial yang patut dimiliki anak dan memberikan hukuman ketika ada anak yang membuat gaduh kelas.
- Guru membatasi atau hanya memberikan sedikit waktu kepada anak untuk berlatih ketrampilan sosial. Waktu lebih banyak digunakan untuk aktivitas individual dalam menyelesaikan tugas.
- Guru memposisikan diri sebagai "musuh" anak, dengan menggunakan kekuasaan mereka untuk memberikan hadiah maupun hukuman.

Motivasi

- Guru membangun motivasi internal anak untuk memahami dunia serta mengembangkan kecakapan dan kompetensi mereka. Guru berperan sebagai partner dan selalu menunjukkan empati kepada anak dalam mencapai tujuan bersama.
- Guru juga berperan sebagai model bagi anak.
- Guru juga memberikan tekanan betapa nikmatnya ketika bisa mengatasi tantangan dan hambatan untuk meraih sukses.
- Guru memberikan motivasi anak dengan menggunakan penghargaan eksternal berupa hadiah dan hukuman.
- Anak merasakan bahwa guru hanya bertahan dalam melaksanakan tugasnya. Guru tidak terlihat menikmati waktunya bersama anak, sehingga anakpun berlaku seperti gurunya.
- Guru dalam memotivasi anak lebih menggunakan simbol-simbol

Hubungan Orangtua dan Guru

- Guru memandang orangtua sebagai mitra dalam proses pendidikan. Guru memberikan waktu yang luas bagi komunikasi orangtua-guru, maupun sebagainya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- Dalam memberikan saran, orangtua tetap menghargai otoritas guru dan sekolah.
- Guru mendorong setiap anggota keluarga dari para siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan potensi/profesi yang mereka miliki.
- Sekolah maupun guru tidak banyak memberikan ruang bagi komunikasi orangtua-guru. Pertemuan orangtua-guru sangat jarang.
- Orangtua terlalu ikut campur dalam menentukan kebijakan sekolah, dan mengabaikan otoritas guru/ sekolah.
- Partisipasi orangtua tidak terlalu dirasakan manfaatnya dalam KBM di kelas, karena seringkali hanya terbatas kepada partisipasi pembangunan fisik sekolah saja.

Evaluasi

- Penilaian terhadap kemajuan anak dalam belajar seyogyanya tidak diberikan dalam bentuk angka atau huruf mutu, karena pada usia tersebut anak masih dalam tahap perkembangan.
- Penilaian kemajuan anak dilakukan melalui observasi dan catatan secara berkala. Hasil yang diperoleh digunakan sebagai acuan untuk merancang kegiatan yang patut.
- Kemajuan anak dilaporkan kepada orangtua dalam bentuk narasi. Hal yang dilaporkan adalah
- Nilai dilihat sebagai hal penting dalam memotivasi anak untuk melakukan sesuatu. Nilai berupa angka atau huruf mutu dipandang sebagai cara cepat dan praktis untuk mengukur dan merefleksikan kemampuan anak.
- Anak diberi tes setiap hari untuk setiap pelajaran. Hasil tes digunakan sebagai arsip untuk mengisi rapor.
- Kemajuan anak dilaporkan dalam bentuk angka atau huruf mutu tanpa diiringi keterangan yang memadai. Prestasi anak diukur dari

<p>perbandingan kemajuan yang dicapai anak pada saat itu dengan waktu sebelumnya, juga apabila dibandingkan dengan standar rata-rata nasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam membuat laporan narasi, guru menggunakan bahasa yang positif dan tidak melabel anak. • Guru menganggap kesalahan sebagai hal yang wajar dilakukan anak dalam taraf belajar. Anak dapat belajar dan memperbaiki kesalahan tersebut. Guru merancang program khusus untuk memenuhi kebutuhan anak, namun anak tidak dipaksa untuk berubah sesuai program. 	<p>seberapa baik dibandingkan dengan anak lain. Ranking dijadikan ukuran seberapa jauh keberhasilan anak di sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan kata-kata yang melabel anak, misalnya; malas, penakut, tidak bisa dan lain-lain. • Jika anak belum dapat menguasai keahlian tertentu seperti diharapkan guru, maka anak akan mengulang kelas atau masuk klas transisi khusus. Guru berasumsi bahwa kemampuan anak akan meningkat sejalan dengan pengulangan dan kematangan mereka.
--	---

<p>Rasio Anak dan Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbandingan jumlah anak dan guru harus dipertimbangkan dengan baik agar guru dapat memperhatikan anak secara optimal. Rasio yang patut akan memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk aktif menyalurkan minat dan bakat masing-masing. Rasio yang patut untuk anak usia 5-8 tahun misalnya, tidal lebih dari 25 anak dengan 2 orang guru, atau 15-18 anak dengan satu guru. • Kelompok kelas bervariasi dalam ukuran dan komposisi, tergantung dari kebutuhan anak. Penempatan anak di kelas ditentukan oleh tingkat perkembangannya, bukan berdasarkan umurnya. Kesulitan 	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang guru mengampu lebih dari 25 anak dalam satu kelas, dikarenakan alasan ekonomis dan jadwal yang padat. Keterbatasan guru dalam mempersiapkan kegiatan, menyebabkan guru lebih memfokuskan kegiatan berdasarkan buku paket dan lembar kerja, sehingga minat-bakat anak kurang diperhatikan. • Kelas besar dengan 25 – 35 anak tanpa ada kesempatan bagi guru untuk menempatkan anak dalam kelompok kecil. Anak dikelompokkan berdasarkan umur. Anak dimasukkan dalam kelompok yang homogen berdasarkan tingkat kemampuan.
---	--

<p>yang erring dihadapi anak ditangani dalam bentuk kelompok kecil dengan bantuan yang lebih intensif. Komposisi dari kelompok kecil ini bersifat fleksibel dan sementara.</p>	
--	--

<p>Kualifikasi Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru yang memenuhi syarat untuk mengajar anak usia dini adalah guru yang mempunyai minat dan perhatian besar terhadap pendidikan anak usia dini, dan merupakan lulusan program PAUD. • Guru senantiasa diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai kegiatan ilmiah, agar mereka lebih kompeten, percaya diri dan lebih kreatif dalam merancang pendidikan yang patut untuk anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru TK atau SD tidak mempunyai latihan khusus atau pengalaman kerja lapangan dengan anak usia dini. Pertimbangan rekrutmen hanya didasarkan kepada ijazah yang dimiliki tanpa memperhatikan minat dan kemampuan dalam mendidik anak usia dini. • Ketika berpartisipasi dalam forum-forum ilmiah, guru hanya bertujuan memperoleh sertifikat, tanpa memperhatikan apakah bidang tersebut berhubungan dengan PAUD dan dapat mendukung kemampuannya atau tidak.²⁵
--	---

Pelaksanaan pembelajaran Inkuiri membutuhkan keterlibatan proses mental pada diri siswa. Dalam praktiknya, proses belajar inkuiri ini dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas yakni:

- a) Bertanya, tidak semata-mata mendengarkan dan menghafal.

²⁵ Ratna Megawangi dkk., *Op.Cit.*, hlm. 58-89.

- b) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c) Mencari penyelesaian/pemecahan, tidak semata-mata mendapatkan.
- d) Menemukan problem, tidak semata-mata mempelajari fakta-fakta.
- e) Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- f) Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan
- g) Berpikir, tidak semata-mata melamun atau membayangkan.
- h) Menghasilkan/memproduksi, tidak semata-mata menggunakan.
- i) Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
- j) Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
- k) Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- l) Mengekspresikan, tidak semata-mata membenarkan.
- m) Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
- n) Merancang (design), tidak semata-mata beraksi.
- o) Mengevaluasi dan menghubungkan tidak semata-mata mengulang.²⁶

Penciptaan kegiatan yang berbasis pada kreatifitas, inisiatif dan daya kritis siswa tentulah menuntut kecermatan guru. Jika guru gagal memfasilitasi atau

²⁶ Sardiman, dkk. (1989), *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Progam Pengajaran, Efeek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, dan Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung, Remaja Karya, hlm 109.

menciptakan situasi pembelajaran dimaksud, maka pembelajaran inkuiri yang diharapkan tidak akan pernah tercapai.

3. Pembelajaran Inkuiri dan Tematik

Aspek penting implementasi pembelajaran Inkuiri akan terkait dengan pembelajaran tematik. Strategi pembelajaran Tematik merupakan pilihan strategi yang baik dalam pembelajaran anak usia dini. Strategi ini dalam praktiknya mencoba melibatkan beberapa bidang pengembangan, yang bertujuan memberikan pengalaman yang lebih bermakna kepada anak. Keterpaduan strategi pembelajaran ini tercermin dari aspek proses, kurikulum dan proses belajar mengajarnya. Strategi ini diterapkan kepada anak usia dini dikarenakan pada umumnya anak masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*). Mengapa demikian? Pertumbuhan fisik anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan mental, sosial dan emosionalnya.

Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh. Dalam strategi ini guru dituntut mampu dan cermat dalam memilih tema yang terdekat dengan keseharian dan lingkungan

anak. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran tematik ini, guru harus mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran ini perlu memperhatikan beberapa hal antara lain, alokasi waktu masing-masing tema, mempertimbangkan banyak-sedikitnya bahan/sumber belajar yang terdapat dilingkungan sekitar.²⁷

Sesuai tahap perkembangan fisik maupun psikis anak usia empat hingga enam tahun, pembelajaran pada tahap ini memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut :

1. Berpusat pada anak.
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
3. Pemisahan bidang pengembangan tidak begitu jelas.
4. Menyajikan konsep dari berbagai bidang pengembangan dalam satu proses pembelajaran.
5. Bersifat fleksibel atau luwes.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Adapun kekuatan pembelajaran tematik adalah :

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak,
2. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak,

²⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Op. Cit.*, hlm. 257-259.

3. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna,
4. Mengembangkan ketrampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi,
5. Menumbuhkan ketrampilan sosial dalam bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.²⁸

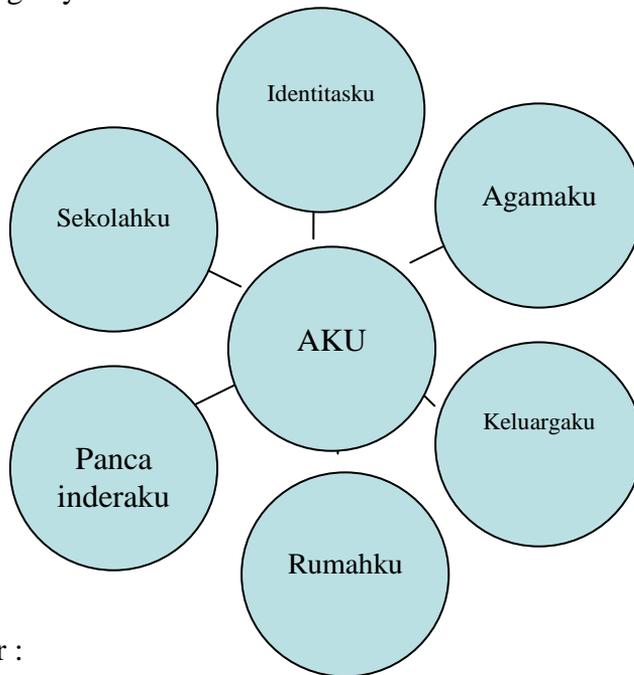
Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar anak. Strategi ini mengupayakan belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bersahabat namun tetap bermakna bagi anak. Karenanya, anak tidak perlu dipaksa ataupun *didrill*. Biarkan anak belajar melalui pengalaman nyata yang menghubungkan konsep/tema yang satu dengan tema yang lain yang sudah mereka pahami sebelumnya. Strategi ini akan menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak dan perkembangan anak.

Beberapa langkah konkrit dalam menyusun pembelajaran tematik ini antara lain,

- a. Penentuan tema besar yang akan menjadi fokus utama, misalnya tentang "Aku"

²⁸ *Ibid.*, hlm. 257-258.

- b. Membuat model keterpaduan tema dalam satu kurun tertentu, misalnya satu semester atau satu tahun, dengan menggunakan prinsip dari tema yang terdekat dengan anak, konkrit dan sederhana.
- c. Tuangkan semua sub tema yang mungkin dapat dihubungkan dengan tema utama, misalnya identitas, panca indera, hobi, sekolah dan sebagainya



Gambar :

Model Keterpaduan Tema

- d. Jumlah sub tema dapat disesuaikan dengan keluasan cakrawala pengetahuan yang dimiliki guru.
- e. Buat skala prioritas urutan sub tema dari yang terdekat, mudah dikenali anak berdasarkan pertimbangan kebutuhan untuk segera dibelajarkan kepada anak.
- f. Selanjutnya, guru bisa menjabarkan lagi masing-masing sub-sub tema tersebut, sehingga setiap sub tema memiliki cabang pengetahuan yang membanggunya, misalnya; sub tema "Agama" dikembangkan lagi ke dalam sub-sub; Tuhanku, Nabi, Yang baik dan yang buruk, Malaikat, Ibadah, dan sebagainya.
- g. Dalam mengembangkan sub tema seperti pada *butir f*, guru dapat menggunakan metode curah pendapat (*brainstorming*), misalnya sub AKU dan IDENTITASKU, guru bisa mengembangkan suruh pendapat terhadap aspek-aspek seperti; sifatku, ciri-ciriku, kemampuanku, kepunyaanku, dan sebagainya.
- h. Setelah seluruh sub tema dikembangkan, buatlah alokasi tema berdasarkan waktu/ jumlah tatap muka dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Perhatikan juga keluasan masing-masing tema dalam menentukan durasi yang digunakan.

- i. Kembangkan model keterpaduan tema, hasil belajar, indikator.²⁹

Penerapan strategi yang baik dan tepat dibarengi dengan perhatian terhadap hal-hal yang patut untuk dilakukan dalam praktik pendidikan anak usia dini, akan menghasilkan pembelajaran yang berhasil, menyenangkan dan bermakna bagi anak maupun guru.

C. Kajian Manajemen Pembelajaran

Di era modern seperti saat ini manajemen sudah menjadi tuntutan yang tak terelakkan. Berjalan atau tidaknya sebuah organisasi akan ditentukan oleh pengelolaan atau manajemen yang baik, tak terkecuali di sektor pendidikan.

Salah satu aspek yang menjadi ujung tombak kesuksesan pendidikan adalah pembelajaran. Manajemen pembelajaran akan berpengaruh secara langsung dan menjadi tolok ukur efektivitas implementasi kurikulum.

Menurut Sondang P. Siagian manajemen dapat didefinisikan dari dua sudut pandang, yaitu *pertama* sebagai proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan. *Kedua*, sebagai kemampuan atau

²⁹ *Ibid.*, hlm. 262-268.

ketrampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.³⁰ Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa manajemen dalam arti kelompok, pimpinan tidak melaksanakan sendiri kegiatan-kegiatan yang bersifat operasinal, akan tetapi lebih pada pengaturan aktivitas-aktivitas anggota kelompok (orang yang dipimpin) dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi.

Berbicara tentang manajemen, seringkali tidak dapat dilepaskan dari faktor kepemimpinan. Peran pemimpin sangat vital dalam sebuah proses manajemen. Bahkan sering dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa faktor kepemimpinan seringkali menjadi motor datau daya gerak semua sumber serta alat (*resources*) yang tersedia bagi suatu organisasi. Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sukses atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, akan sangat pada kemampuan pimpinan untuk menggerakkan sumber-sumber yang tersedia

³⁰ Sondang P. Siagian, (20011) *Filsafat Administrasi*, Cet. VI Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 5.

itu, sehingga penggunaannya berlangsung dengan efisien dan efektif.³¹

Perkembangan manajemen sangatlah dipengaruhi oleh tuntutan masyarakat. Dinamika masyarakat modern telah menghasilkan beragam aktivitas baru yang menuntut perubahan paradigma manajemen dalam pengelolaan kegiatannya. Semakin tinggi tuntutan masyarakat, maka semakin beragam pula cabang-cabang manajemen yang ada. Tentu hal ini tak terkecuali dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran.

Di era modern sekarang ini, pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi tumpuan utama dalam memajukan peradaban dan pembangunan suatu bangsa. Mengingat betapa vitalnya peran pendidikan, maka bidang ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya, artinya dengan manajemen yang baik dan sehat. Sejalan dengan makin kompleksnya kebutuhan manusia modern dalam bidang pendidikan, maka diperlukan sebuah organisasi pendidikan yang bentuk, struktur, dan kegiatannya makin dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat penggunaannya. Siagian mengungkapkan bahwa organisasi modern pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

³¹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, hlm. 5-6.

- a. Bentuk dan strukturnya semakin kompleks,
- b. Semakin besarnya organisasi ditinjau dari segi jumlah tenaga yang dipekerjakan dan biaya yang diperlukan,
- c. Semakin beraneka ragamnyasarana serta prasarana yang dipergunakan di dalamnya,
- d. Semakin cepatnya cara bekerja sebagai pengaruh langsung dari kemajuan-kemajuan yang diperoleh dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi seluruh aspek organisasi seperti proses produksi, distribusi, pemasaran dan administrasi,
- e. Semakin terbatasnya sumber-sumber yang dapat digali dan dimanfaatkan,
- f. Semakin perlunya penekanan pada efisiensi,
- g. Semakin meningkatnya kesadaran bahwa pada analisis terakhir, faktor manusialah yang akan paling menentukan berhasil atau tidaknya organisasi dalam mencapai tujuan.³²

Pendidikan merupakan upaya membangun sumber daya manusia sebagai unsur “man power” dalam memajukan sebuah bangsa. Di era modern ini, unsur manusialah yang mejadi penentu maju atau tidaknya sebuah bangsa. Investasi dalam rangka pengembangan sumber daya manusia melalui

³² Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, hlm. 67.

pendidikan telah mendapat porsi yang sangat besar di berbagai negara maju. Karenanya, proses pendidikan dan pembelajaran yang baik terus diupayakan oleh semua bangsa-bangsa maju dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing. Tentu dalam pengembangannya akan selalu mengacu dan menyesuaikan diri dengan prinsip dan ciri organisasi modern serta perkembangan tuntutan masyarakat.

Sebagai contoh, dapat disebut Singapura sebagai salah satu icon negara berbasis manajemen dan pengembangan sumber daya manusia. Singapura yang hanya sebuah pulau kecil, yang tentu dari sisi sumber daya alam tidak dapat dijadikan andalan ekonomi, telah menjelma menjadi kekuatan ekonomi di Asia Tenggara. Pembangunan ekonomi Singapura tidaklah ditumpukan pada pengembangan sumber daya alam, namun lebih pada penguatan sektor manajemen yang berbasis pada keunggulan sumber daya manusia. Singapura tentu dapat dijadikan sebagai bukti, betapa pengelolaan atau manajemen sumber-sumber daya serta peralatan (*resources*) serta penguatan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusianya, dapat menjadi pilar utama bagi upaya membangun sebuah bangsa, menuju bangsa yang maju dan sejahtera.

Sebagai sebuah proses pengelolaan organisasi, manajemen mencakup beberapa langkah yang sering disingkat dengan POAC yaitu; *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Controlling* (pengawasan). Terkait dengan bidang pendidikan, keempat prinsip atau langkah tersebut tentu menjadi sebuah keniscayaan yang tak terhindarkan jika menginginkan kualitas pendidikan maupun pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Tanpa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang terprogram dan berkesinambungan, tentu jalannya aktivitas pendidikan dan khususnya pembelajaran akan tidak terarah.

Terkait dengan tema penelitian ini, keberhasilan program akan dilihat dari perspektif manajemen, dengan memperhatikan komponen POAC. Pada akhirnya, apakah model pembelajaran inkuiri yang diterapkan oleh Sekolah Lebah Putih telah memenuhi parameter manajemen, sehingga program tersebut mampu mencapai tujuan lembaga dan memuaskan memuaskan stakeholders atau tidak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian manajemen pendidikan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahannya dan dalam peristilahannya.³³ Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.³⁴

³³ Moleong, Lexy M. A. (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 3.

³⁴ Sugiyono, Prof. Dr., (2013), *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, hlm. 347.

Jenis penelitian ini dipandang lebih tepat untuk mengungkap data serta makna dibalik gejala yang ada, berkenaan dengan aktivitas yang dilakukan manusia dalam suatu organisasi, dalam hal ini studi kasus terhadap manajemen layanan pembelajaran di berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan mengambil alokasi waktu lebih kurang selama 5 (lima) bulan, sejak bulan Juni sampai dengan Oktober 2014. Adapun tempat atau lokasi penelitian ini adalah Sekolah Lebah Putih di Kota Salatiga, yang memiliki jenjang pendidikan TK dan SD.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini mencakup (1) Perencanaan pembelajaran, (2) Penataan organisasi dan personalia, (3) langkah-langkah implementasi, (4) monitoring, dan (5) sistem evaluasi, dari kegiatan layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga.

D. Data dan Sumber Data

Data-data yang akan dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini mencakup keterangan lisan, dokumentasi

cetak maupun elektronik, arsip, buku-buku, menyangkut manajemen layanan pembelajaran berbasis inkuiri yang dikembangkan oleh Sekolah Lebah Putih, mulai; perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selengkapnya dari itu bisa dikatakan sebagai data tambahan, seperti, dokumen, foto dan data statistik. Artinya, orang-orang yang terlibat dan memiliki keterangan terkait tema penelitian ini merupakan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para guru, komite sekolah, praktisi dan pakar pendidikan, orangtua serta para siswa.³⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Dengan memperhatikan jenis data yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; observasi, wawancara dan studi dokumen.

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperolehnya melalui

³⁵ Sumaryanto F., Totok, (2007) *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Semarang: UNNES Press, hlm. 100.

observasi.³⁶ Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati seluruh aktivitas layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga, sejak tahap perencanaan, implementasi, monitoring hingga evaluasi.

Menurut Samsudi, wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam bidang pendidikan dipandang efektif karena; (1) dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi faktor usia atau kemampuan membaca, (2) langsung diketahui objektifitas, (3) langsung kepada responden, (4) pelaksanaan dapat lebih fleksibel dan dinamis.³⁷ Teknik ini dilakukan secara snowball, dimana peneliti sekaligus menjadi instrumen penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, para guru, praktisi dan pakar, komite sekolah, orangtua serta para siswa. Adapun data yang digali dengan menggunakan teknik wawancara ini mencakup (1) Perencanaan, (2) Penataan organisasi dan personalia, (3) langkah-langkah implementasi, (4) monitoring, dan (5) sistem evaluasi, dari kegiatan layanan pembelajaran berbasis inkuiri pada Sekolah Lebah Putih Salatiga.

³⁶ Nasution S., (1996), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, hlm. 56.

³⁷ Samsudi, (2006), *Desain Penelitian Pendidikan*, Semarang: UNNES Press, hlm. 84-85.

Studi dokumen merupakan teknik penggalian data dari sumber data dokumen berupa transkrip, buku, catatan, surat kabar maupun rekaman. Guba dan Lincoln menyatakan bahwa dokumen dan *record* dapat digunakan sebagai sumber data penelitian karena beberapa alasan, (1) dokumen dan *record* merupakan sumber yang stabil, (2) berguna sebagai bukti untuk pengujian, (3) keduanya sesuai dengan penelitian kualitatif, karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks, (4) *record* relatif lebih murah dan tidak sukar diperoleh, sedangkan dokumen harus dicari dan ditemukan, (5) keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, (6) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³⁸

Terkait dengan penelitian ini, dokumen yang akan diteliti mencakup dokumen atau arsip perencanaan implementasi, monitoring hingga evaluasi.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengkajian keabsahan data merupakan langkah untuk melakukan pengecekan atas terpenuhinya atau tidaknya standar

³⁸ Guba, Egon G., Yvona S. Lincoln, (1981), *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers, hlm. 232-235

kriteria validitas dan reliabilitas suatu data. Dengan langkah ini diharapkan data yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dimanfaatkan untuk tujuan penelitian. Menurut Moleong, keabsahan data akan tercapai jika telah memenuhi empat kriteria, yaitu; derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.³⁹

Menurut Nasution, beberapa cara untuk memperoleh **derajat kepercayaan** hasil penelitian meliputi; (1) memperpanjang masa observasi, (2) pengamatan yang terus menerus, (3) triangulasi.⁴⁰

Kedua, *Keteralihan* dapat dipahami sebagai persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Keteralihan hasil penelitian biasanya berkenaan dengan hasil wawancara, sampai sejauh manakah hasil penelitian ini dapat digunakan untuk situasi yang lain.

Ketiga, *Ketergantungan* dan *Kepastian* atau *reliabilitas*, merupakan syarat validitas dalam suatu penelitian. Alat utama dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Karenanya untuk mencapai reliabilitas

³⁹ Moleong, Lexy J., (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 173.

⁴⁰ Nasution S., (1996), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, hlm. 114.

penelitian, peneliti perlu memeriksa dan melacak data sehingga diperoleh kebenaran yang faktual (*check and recheck, check and balance*)

G. Teknik Analisis Data

Menurut McMillan dan Schumacher “*data analysis is an ongoing cyclical process integrated into all phases of qualitative research*”.⁴¹ Menurut pendapat ini, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan atau proses *ongoing* yang terintegrasi dalam seluruh fase penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi dalam 2 (dua) tahap; yaitu selama di lapangan dan sesudah meninggalkan lapangan. Analisis selama atau ketika berada di lapangan mencakup beberapa langkah, yaitu;

1. Mempersempit fokus studi/scope penelitian serta limitasi data,
2. Menetapkan tipe studi, dalam hal ini diarahkan kepada tipe eklektik yaitu penggabungan manajemen dan pembelajaran
3. Mengembangkan pertanyaan analitik serta mencari jawaban secara terus menerus,

⁴¹ Mc. Millan, James H., S. Schumacher, (2001) *Research in Education*, fifth ed., United States: Priscilla Mc Geehon, hlm. 462.

4. Menyusun komentar,
5. Penjajagan ide dan tema penelitian kepada responden sebagai analisis penjajagan,
6. Membaca kepustakaan yang relevan,
7. Menggunakan methapora, analogi dan konsep-konsep lain yang relevan.

Sedangkan analisis sesudah meninggalkan lapangan terdiri atas, (1) membuka kategori-kategori masalah/temuan dengan menyusun kodenya, (2) menata sequensi atau urutan penelaahannya.⁴²

Sementara Miles dan Huberman menetapkan tiga tahap analisis data, yaitu;

1. *Reduksi data*, dilakukan selama pengumpulan data dengan cara membuat ringkasan, pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan membuat memo atau catatan. Langkah ini dilanjutkan terus sesudah penelitian lapangan, hingga laporan penelitian tersusun lengkap.
2. *Penyajian data*, yaitu penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan/sumber data, catatan pengamatan.

⁴² Muhadjir, Noeng, (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali, hlm. 171.

Penyajian/penyusunannya dilakukan secara sistematis, runtut, mudah dibaca dan dipahami, adapun bentuknya bisa berupa deskripsi, matriks, grafik dan bagan.

3. *Penarikan simpulan/verifikasi*, merupakan peninjauan ulang catatan-catatan lapangan dengan cara bertukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan inter-subjektif, atau upaya yang luas untuk menempatkan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁴³

Kedua model analisis data tersebut akan digunakan dalam penelitian ini, diselaraskan dengan jenis dan karakteristik data yang diperoleh di lapangan.

⁴³ Miles, Matthew B., Michel A. Huberman (1992), *Analisi Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, hlm. 16-19.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS

A. Temuan Penelitian

1. Data Umum

Sekolah Alam atau Padepokan Lebah Putih menyebut dirinya sebagai *School of Life* Lebah Putih, bertujuan untuk mendidik anak-anak dan para ibu/orangtua untuk memahami "*Learn How to Learn*" belajar bagaimana caranya belajar.

Komunitas belajar dari anak-anak TK-SD serta para orangtua, untuk memahami makna belajar secara luas, menekankan pada *Intellectual Curiosity* (rasa ingin tahu), *creative imagination* (imajinasi kreativitas), *art of discovery* (seni untuk menemukan sesuatu), inovasi dan *noble attitude* (akhlak mulia).

Sekolah Alam ini dirancang menyatu dengan alam, mengambil lokasi di tengah kebun yang luas, berpagarkan pepohonan yang rindang, sehingga memberikan lingkungan belajar yang sehat untuk anak-anak, serta memfasilitasi anak untuk menjelajah dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Berlokasi di Jl. Sidomulyo, Gg Sunan Bonang RT 11/RW 06 Ngawen Kota Salatiga 50713, sekolah ini cukup mudah ditemukan. Meski posisinya tidak cukup strategis, namun dengan bekal secarik kertas saja sudah cukup ditemukan. Dari arah Semarang, memasuki Kota Salatiga, selanjutnya belok kanan ke arah Masjid Kauman. Memasuki wilayah Sidomulyo, terdapat petunjuk arah menuju Lebah Putih. Lokasinya lebih kurang 200 meter dari jalan raya. Memasuki area sekolah ini, seolah memasuki lorong. Atapnya bukan genting atau bangunan melainkan pohon-pohon bambu yang rindang. Dari gapura masuk, sekitar 50 meter akan sampai di lokasi sekolah. Suasana kampung tampak kental terasa, banyak bunyi tongeret yang bersahutan. Sekolah ini seperti dikelilingi kebun bambu, namun semikian, halaman Padepokan Lebah Putih ini tetap tampak bersih dan terawat. Warna tanahnya masih merah, sementara bagian jalannya di paving blok.⁴⁴

School of Life Lebah Putih ingin memberikan warna bagi pendidikan anak-anak usia TK dan SD, dimana belajar itu menjadi menarik dan menyenangkan. Adapun pemrakarsa berdirinya sekolah Lebah Putih adalah:

⁴⁴ Observasi lokasi sekolah, Oktober 2014.

- a. Musriyati Salim Riyanto (tokoh masyarakat, pemerhati pendidikan)
- b. Wahyudi Mariyanto (wirausaha, pemerhati anak-anak dan pendidikan)
- c. Septi Peni Wulandani (pemerhati anak-anak dan pendidikan)
- d. Dyah M. Sulistyani (praktisi pendidikan, ketua HIMPAUDI)

School of Life Lebah Putih adalah sekolah swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Jarimatika Indonesia, berdasar akta pendirian dari Muhammad Fauzan, SH., dengan No. 45 tanggal 16 Mei 2006, dengan Ketua yayasan Septi Peni Wulandani. Sekolah yang memfokuskan diri pada pendidikan dasar ini memulai kegiatan akademik sejak 17 Juli 2009, dengan kepala sekolah Rini Mustikaningrum. Waktu belajar untuk sekolah ini hari Senin sampai dengan Jumat (5 hari).⁴⁵

Sekolah ini juga memfasilitasi untuk anak-anak yang memilih belajar di rumah bersama orangtuanya (Homeschooling) kami memberikan panduan dan payung legalitas. Sedangkan untuk orangtuanya dipandu untuk mendidik anak-anak di rumah dengan aktivitas belajar

⁴⁵ Dokumentasi Sekolah Lebah Putih.

parenting rutin satu minggu sekali setiap hari rabu (kelas pagi jam 09.00 - 10.00, kelas sore jam 15.30-16.30) di Institut Ibu Profesional.

Sekolah kehidupan dengan metode "*inquiry based learning*" untuk anak-anak TK-SD. Dimana pembagiannya TK-SD kelas 3 dan SD kelas 4-6. Semua anak adalah bintang, sehingga kami memfasilitasi anak-anak untuk meraih bintang kehidupannya masing-masing. Selain Sekolah formal dibuka pula sekolah non formal yaitu Home education dengan nama "Komunitas Cantrik".

Sekolah Lebah Putih memperoleh penghargaan sebagai Sekolah Sehat tingkat Jawa Tengah pada tahun 2011. Tidak mengherankan jika predikat ini berhasil diraih, dikarenakan penataan lingkungan sekolah yang terlihat sangat alami, bersatu dengan alam, serta mempertahankan konservasi lingkungan dalam praktik pendidikannya.

Sekolah ini banyak dikunjungi oleh sekolah atau lembaga pendidikan lain baik dari dalam maupun luar provinnsi Jawa Tengah, untuk studi banding.



Gambar:

Kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah,
Kolaborasi anak dengan orangtua

2. Data Khusus

a. Perencanaan Program

Sekolah ini mengidentifikasikan dirinya sebagai *School of Life* yang bermakna sekolah kehidupan untuk manusia, yaitu tempat manusia menimba ilmu dan kecakapan hidup (Life Skills). Pemilihan nama Lebah Putih memiliki arti khusus. Berdasarkan fakta keilmuan Lebah Putih adalah salah satu dari beribu-ribu koloni lebah yang memiliki tugas untuk mencari makan bagi si lebah ratu. Lebah putih adalah penghasil madu dengan mutu unggul. Madu yang dihasilkan sangat bermanfaat, dapat pula sebagai obat. Penamaan lebah putih tidak lepas dari fakta tersebut. Pendiri School of Life Lebah Putih menaruh harapan bahwa ke depan sekolah dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas unggul dan unik yang dapat berguna bagi masyarakat, nusa, dan bangsa.

Filosofi yang dicanangkan oleh sekolah “Semua anak adalah bintang” maka *School of Life* Lebah Putih akan membantu memunculkan bintang-bintang tersebut dengan cara yang mudah dan menyenangkan.

Adapun Visi dan Misi sekolah Lebah Putih adalah:

Visi Sekolah

Menjadikan School of Life Lebah Putih sebagai salah satu lembaga yang unggul dan unik dalam menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak untuk menguasai ketrampilan dasar, memiliki life skill dan karakter yang kokoh sebagai generasi calon pemimpin bangsa di masa depan.

Misi Sekolah

- 1) Menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi anak sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing anak
- 2) Mengembangkan karakter anak yang positif disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak
- 3) Membantu anak-anak mengembangkan minat dan bakatnya.
- 4) Membantu anak-anak untuk menyukai proses belajar dengan metode dan cara yang mudah dan menyenangkan.⁴⁶

Berangkat dari sebuah cita-cita dan rencana besar tersebut, selanjutnya strategi pembelajaran Inkuiri menjadi pilihan dalam upaya mewujudkan cita-cita sekolah ini.

⁴⁶ Dideskripsikan berdasar Dokumentasi sekolah.

Berdasarkan keterangan guru, Kurikulum di sekolah ini tetap mengacu pada Kurikulum Nasional (Kemdikbud). Hanya saja dalam pelaksanaannya, perencanaan pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan karakter sekolah, yang lebih menekankan kepada model pembelajaran inkuiri. Aktivitas pembelajaran lebih berfokus kepada keaktifan peserta didik untuk menggali fakta di lingkungan belajarnya, dengan cara mengalami (*learning by doing*). Peserta didik didorong untuk aktif bertanya, mengamati, mengkritisi dan mampu menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ditemukan atau dipelajarinya. Guru menjadi fasilitator bagi pembelajaran. Lingkungan dirancang sedemikian rupa untuk dapat dijadikan sumber belajar dan sarana bagi anak untuk melakukan eksplorasi dan eksperimentasi.

Sekilas tentang "Inquiry Based Learning" yang menjadi gagasan penting Sekolah Lebah Putih:

Seorang anak pada dasarnya adalah seorang "inquirer" seseorang yang **dipenuhi rasa ingin tahu, bertanya dan mengumpulkan informasi.**

Fitrah anak ini sering sekali hilang seiring berjalannya waktu. Pertanyaannya: Kemana sang fitrah ini pergi? Rupanya kemampuan alamiah anak untuk memahami dunia

dan kehidupan ini "banyak dimatikan" oleh orang dewasa di sekitarnya; bisa jadi dia adalah orang tua atau guru.

Proses ini tidak selalu didasarkan pada rasa tidak suka atau jengkel, seperti tidak tahan terus menerus ditanya, capek melihat anak yang super aktif dll, tetapi bisa juga karena didasarkan rasa kasih sayang, misal ingin cepat-cepat memberi jawaban, segera ,menyelesaikan kesulitan yang dihadapi anak, menuruti setiap kemauan anak tanpa seleksi dll.

Inquiry Based Learning ingin mengembalikan dan mengembangkan fitrah dasar anak sebagai "*The Inquirer*" ini melalui proses; *Aktif bertanya, Aktif memecahkan masalah, Berpikir kritis dan kreatif.*

b. Penataan Organisasi

Inquiry Based Learning yang menjadi karakteristik utama dari Sekolah Lebah Putih, tentu harus didukung oleh staf yang memahami betul karakteristik pembelajaran ini. Baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan harus mampu menangkap semangat inkuiri, sehingga setiap aktivitasnya akan mencerminkan pembelajaran inkuiri.

Pihak Yayasan dan Sekolah mengupayakan, bahwa personel yang dapat mengabdikan dirinya di Sekolah Lebah

Putih ini sesuai ketentuan perundangan, yakni berkualifikasi S.1 bidang Kependidikan. Namun, menurut keterangan, yang lebih utama dari sekedar lulusan sebagaimana dimaksud, adalah ketertarikan dan kepedulian mereka terhadap pendidikan dan anak-anak. Tanpa kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan anak-anak, maka mereka akan mengalami banyak hambatan ketika dihadapkan pada tugas mendidik anak dengan model inkuiri ini.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah, bahwa para guru yang mengabdikan diri di sekolah ini merupakan orang-orang yang mampu berpikir *out of the box*, berani berbeda, kreatif, inovatif dan berani menghadapi tantangan. Beberapa karakter ini dipandang sangat dibutuhkan, mengingat sekolah ini tidak mengharapkan sebuah aktivitas yang kaku dan konvensional. Guru selalu dituntut dapat menciptakan suasana baru dan beragam tantangan dalam pembelajaran. Hal ini sangat penting, mengingat mereka adalah garda terdepan pendidikan, yang akan memfasilitasi anak-anak menemukan dirinya.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Daya tarik utama dari Sekolah Lebah Putih adalah model pembelajaran Inkuiri. Tentang sekilas pembelajaran

Inkuiri yang dikembangkan oleh sekolah ini, terlihat dari banyak motivasi serta ragam kegiatan yang cukup unik dan menantang yang dikembangkan oleh pengelola sekolah ini. Salah satunya sebagaimana dipropagandakan berikut ini:

....bila Anda termasuk orang tua yang tidak ingin anak anda hanya bisa menggambar dua gunung, matahari di tengahnya, kotak-kotak sawah dengan jalan yang tegak membelahnya.....

...bila Anda adalah orang tua yang suka melihat anak-anak anda aktif bergerak, berkegiatan dan belajar, bukan hanya duduk manis mendengarkan bu guru.....

....bila Anda mencita-citakan anak yang tidak sekedar pandai melainkan juga kreatif dan berani

...Kini saatnya anda dan buah hati bergabung dengan komunitas School of Life Lebah Putih. Di Lebah Putih anak-anak akan belajar dalam suasana gembira di sekolah dengan halaman luas, di tengah kebun yang tenang.

Anak-anak akan leluasa aktif bergerak, bermain dan bersosialisasi dalam nuansa alami, belajar tanpa terasa dan tanpa perasaan terpaksa.

Adapun format Kegiatan "*Inquiry Based Learning*" yang ditawarkan dan dikemas dalam pembelajaran di Sekolah Lebah Putih ini meliputi:

1) *Intellectual Curiosity*

Mengasah rasa ingin tahu anak dengan melatih mereka agar terampil bertanya dan melihat tantangan. Di kelas ini anak diajak untuk melihat dunia dengan berbagai media sesuai dengan tema yang ditetapkan saat itu.

2) *Creative Imagination*

Mendorong anak untuk berani mengungkapkan gagasan dan mengekspresikan diri. Di Kelas ini anak-anak dilatih art, music dan life skill yang mendorong mereka berpikir kreatif, berimajinasi dan menghasilkan karya nyata. Anak-anak dibebaskan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk coretan dan warna sehingga tidak akan pernah ada maestro yang mati saat mereka memasuki usia sekolah.

3) *Art of Discovery*

Melatih anak merumuskan gagasan dan memecahkan persoalan. Mengasah kepekaan dengan merekonstruksi jejak para peneliti dan penemu di kelas ini anak-anak diajak untuk bermain science dan math dengan menyenangkan. Melakukan beberapa penelitian sains sederhana dan menemukan pola-pola menarik dalam belajar matematika.

4) *Noble Attitude*

Menumbuhkan karakter yang kokoh pada diri anak dan mengasah aspek spiritualnya. Di kelas ini anak-anak mengkaji dan mempelajari *social studies* dengan cara yang menarik, mengupas kembali fungsi pembelajaran bahasa (*language*) agar lebih mengarah pada pembentukan budaya dan karakter anak.

5) *Morning Activities*

Sebuah kegiatan spesial, dilakukan setiap pagi hari, ditujukan untuk membangun suasana gembira dan rasa suka anak untuk belajar. Jika biasanya persepsi dan suasana hari Senin kurang menyenangkan, maka dengan motivasi dan berbagai kegiatan tertentu, hari Senin menjadi hari yang akan dinantikan dan selalu penuh dengan kejutan.

Pembelajaran lebih dikembangkan secara tematik. Dengan mengambil satu tema tertentu, selanjutnya aspek-aspek dan nilai-nilai yang terkait dengan mata pelajaran lain diintegrasikan dalam satu bentuk aktivitas pembelajaran yang menarik dan menantang.

Berdasarkan pengamatan di kelas, Guru menerapkan RPP yang telah disusun, namun disesuaikan dengan model Inkuiri. Anak-anak didorong untuk aktif bertanya,

mengeksplorasi dan mendorong daya kritis terhadap berbagai hal yang tengah dipelajari. Pembelajaran memanfaatkan berbagai sarana dan media serta menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar mereka. Formasi kelas diciptakan secara dinamis, bahkan seringkali lesehan, baik di dalam maupun luar kelas.

Kegiatan *outdoor* seperti “Sebulan belajar serangga”, anak lebih banyak diajak ke alam untuk mengamati dan memahami serangga. Anak melakukan aktivitas di kebun, pematang sawah dan sungai untuk lebih dekat mengamati dan mengumpulkan informasi secara langsung tentang serangga.

Beberapa kegiatan lain yang tergolong unik misalnya; **Assembly**, sebuah kegiatan kolektif dimana anak ditantang untuk menampilkan kreativitas kelas, berupa drama, tari atau kegiatan tim lain. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kreatifitas serta semangat berkompetisi secara sehat, menumbuhkan kebanggaan atas karyanya.

Work with Parent, sebuah ajang belajar bersama antara anak dengan orangtua. Dalam acara ini peserta didik diminta bahu-membahu dengan orangtua dalam belajar. Kesibukan orangtua terkadang menjadi kendala dalam

program ini. Demikian pula, faktor pemahaman yang kurang, terkadang menjadi kendala orangtua dalam mengikuti sesi pembelajaran ini.⁴⁷

Beberapa event lain seperti **Upacara Bendera**, tidak didesain kaku, namun peserta diminta mengenakan kostum-kostum unik hasil kreasi mereka. Pola ini dipandang cukup dapat membangkitkan nasionalisme. Semangat nasionalisme diwujudkan dengan menunjukkan karya konkret mereka, sebagai bentuk kontribusi nyata bagi bangsa.



Terdapat kegiatan outdoor yang disebut *Charity Camp* (2013). Ragam kegiatan yang ada dalam *Charity Camp* berupa; belajar P3K sederhana, survival, dan puncaknya api unggun, aktifitas ditutup dengan tidur yang

⁴⁷ Wawancara dan Blog- padepokanlebahputih, diakses pada 10 Oktober 2014.

sangat lelap di tenda. dinginnya udara malam di hutan, gigitan nyamuk yang sesekali hinggap. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai gigih, pantang menyerah, kesederhanaan, kerjasama, serta teknik-teknik dasar bertahan hidup (survival).⁴⁸

Masa liburan sekolahpun tak luput dari kreasi kegiatan. Kegiatan *Aloha Liburan School of Life* Lebah Putih ini meliputi :

1. Pengenalan kostum tradisional Jawa

Disini para fasilitator menggunakan pakaian adat jawa berupa kain batik dan caping yang dimodifikasi menjadi aneka bentuk kostum sehingga membuat mereka tetap merasa nyaman menjadi fasilitator bermain bersama anak-anak. Kostum fasilitator yang berbeda ini sangat penting karena anak-anak serasa sudah masuk dalam aura tempat yang berbeda.

2. Pengenalan Permainan Tradisional

Di acara morning activity, anak-anak dibebaskan memilih permainan yang sudah tersedia antara lain engklek, lompat tali, dakon dan egrang batok kelapa. Mereka

⁴⁸ Wawancara dan dokumentasi sekolah, Oktober 2014.

merasakan satu persatu permainan yang mulai asing dari kehidupan mereka sehari-hari.

3. Little Musician

Kehadiran grup musik Cycle menambah hidupnya suasana aloha liburan kali ini. Anak-anak dibuka wawasannya bahwa barang bekas bisa didaur ulang menjadi alat musik yang sangat indah dan unik. Mereka dibebaskan untuk memainkan alat musik yang tersedia lebih dulu, kemudian melihat grup Cycle bermain, dan akhirnya anak-anak memiliki gaya sendiri dalam memainkan alat musiknya.

4. Aha Aku Bisa!

Anak-anak diajak untuk membuat alat musik sendiri dari botol-botol yang diisi air sehingga menjadi tangga nada. Dengan sendok sebagai alat pukulnya mereka bisa menyanyikan satu buah lagu anak sederhana diiringi alat musik gitar oleh Elan dan botol berisi air.

5. Yook Buat Wayang

Di session terakhir anak-anak mendengarkan wayang dan membuat sendiri wayang dari kardus susu untuk dibawa pulang

Dalam beberapa event, sekolah juga mengajak anak belajar dari para pakar. Hal ini dimaksudkan memberikan variasi belajar yang lebih menarik dan menantang, tentang topik-topik yang sedang menjadi trend. Tercatat beberapa pakar yang pernah memberikan pembelajaran seperti Dick Doank (Komunitas Kandank Jurang), seorang artis/penyanyi dan penggiat pendidikan anak, yang menyajikan tema kehidupan adalah sekolah yang sesungguhnya. Dr Gamal Albinsaid (founder Indonesia Medika - Garbage Clinical Insurance), yang memberikan wawasan tentang kesadaran lingkungan dan teknik pengelolaan sampah. Taufik Hidayat, konsultan keuangan syariah dari Opick Consultant, terkait pengelolaan keuangan, menabung secara syariah.

d. Monitoring

Monitoring atau pemantaun menjadi salah satu bagian penting dan tak boleh diabaikan dari proses manajemen. Tanpa pemantauan dan pendampingan, maka kegiatan yang telah direncanakan serta dilaksanakan bisa melenceng atau tidak sesuai harapan yang diinginkan oleh lembaga.

Monitoring dilakukan dalam dua bentuk yakni secara internal dan eksternal. Secara internal dilakukan oleh atasan

dalam hal ini kepala sekolah. Diskusi kecil dilakukan antar kepala sekolah dan kelompok guru untuk saling memberikan masukan terkait pembelajaran yang mereka laksanakan.

Sedangkan secara eksternal, dengan mendatangkan pihak luar seperti pengawas pendidikan, komite sekolah atau pakar, secara tidak langsung pihak sekolah juga sedang melakukan upaya koreksi atas kegiatan pembelajaran yang mereka ciptakan.

Namun demikian, instrumen monitoring belum cukup diformulasikan. Instrumen monitoring ini penting untuk memberikan panduan tertulis dan telah divalidasi, tentang tujuan dan target yang semestinya dicapai. Instrumen monitoring perlu mengacu kepada Standar Pengelolaan Pendidikan, sehingga apa yang dilakukan sekolah akan selaras dengan standar nasional maupun visi-misi sekolah sendiri.

e. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi pembelajaran implementasi metode pembelajaran berbasis inkuiri di School of Life Lebah Putih mencakup beberapa tahapan.

Evaluasi berupa post-test dilakukan tiap akhir pembelajaran dengan model tanya jawab. Setiap minggu dilakukan review atas materi pelajaran yang telah disampaikan. Selanjutnya, ulangan setiap satu bulan, selanjutnya digunakan sebagai nilai UTS, sementara UAS dilaksanakan pada akhir semester, mengacu ketentuan Kemdikbud.

Standar minimal yakni KKM tetap digunakan, jika ada siswa yang telah melebihi KKM, pihak sekolah memberikan pengayaan dengan tugas, worksheet, eksperimen, dan diskusi.

Bentuk evaluasi yang dikembangkan di Sekolah ini berupa presentasi, ujian tertulis, dan diskusi. Ujian tertulis tiap satu bulan sekali pada tiap akhir tema, serta ujian kenaikan kelas.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dilakukan evaluasi pembelajaran dengan tanya jawab di akhir proses pembelajaran serta dipadukan dengan worksheet yang diberikan pada akhir sesi pembelajaran.

B. Analisis Penelitian

1. Perencanaan Program

Filosofi sekolah menunjukkan sebuah ekspektasi yang tinggi, yang hendak dicapai oleh penggagas maupun pengelola. Filosofi bahwa “semua anak adalah bintang” tentu dimaksudkan untuk memberikan kesatuan arah pandang para pengelola, dalam rangka menumbuhkan kesadaran betaa setiap anak memiliki potensi yang luar biasa. Adalah menjadi tugas guru untuk mengoptimalkan seluruh potensi tersebut menjadi sebuah kenyataan, yakni lahirnya generasi-generasi yang unggul.

Visi-misi yang dicanangkan juga dijiwai oleh filosofi. Visi-misi ini merupakan penjabaran dari filosofi sekolah serta apa yang diangankan oleh penggagas. Harapan yang tinggi ini tentu membutuhkan satu kesepahaman dari seluruh pengelola serta stakeholder. Tentu hal tersebut menjadi tugas yang tidak ringan, termasuk menjaga konsistensi akan hal tersebut.

Berangkat dari visi-misi tersebut, selanjutnya sekolah menerjemahkannya dalam sebuah kurikulum, sebagai rancangan kegiatan yang akan dilalui oleh guru

dan peserta didik untuk mencapai tujuan. Kurikulum sekolah ini mengacu pada Kurikulum Nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Namun demikian, sekolah melakukan inovasi dalam rancangan kurikulumnya, untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan sekolah. Langkah ini menunjukkan adanya keberanian sekolah untuk “berbeda” tidak *mainstream*, dan berpikir *out of the box*.

Rancangan semacam ini dimaksudkan memberikan layanan serta ruang yang lebih luas atau bahkan seluas-luasnya kepada peserta didik (anak usia dini) untuk mengoptimalkan seluruh potensinya. Dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, anak didorong untuk aktif dan berani bertanya, melakukan observasi, berpikir kritis dan kreatif serta mampu menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang mereka temukan. Cara ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini, dimana rasa ingin tahu anak yang sangat besar ini dilayani dengan model pembelajaran Inkuri semacam ini. Beberapa aspeknya menunjukkan bahwa layanan pembelajarannya yang dirancang telah sesuai dengan karakter pembelajaran untuk anak usia dini, serta

pertimbangan pembelajaran yang patut dan menyenangkan untuk anak-anak.

Beberapa catatan terkait perencanaan pembelajaran ini adalah, bahwa harapan yang dicanangkan ini terkesan agak berat. Layanan pembelajaran yang disusun dengan ekspektasi tinggi, tentu membutuhkan kesamaan persepsi dan langkah dari segenap komponen yang terkait; yayasan, kepala sekolah, guru, orangtua serta masyarakat. Disamping kesamaan persepsi, tentu konsistensi dalam memberikan layanan dengan model ini akan cukup berat. Pengelola sekolah dituntut untuk memiliki energi ekstra untuk memberikan layanan pembelajaran semacam ini, serta menjaga konsistensinya.

Di sisi lain, sebagian orangtua juga belum cukup yakin dengan ekspektasi ini. Ada sedikit keraguan terhadap tingginya ekspektasi ini. Dalam dataran praktis, terdapat hambatan dari sebagian orangtua. Sebagian dari mereka belum cukup memiliki bekal pemahaman tentang teknik pembelajaran atau mendidik anak usia dini dengan metode Inkuiri ini. Hambatan lain tentu seputar kesibukan orang tua ketika dihadapkan pada kegiatan belajar anak bersama orangtua, baik di sekolah

maupun di rumah. Dikarenakan kesibukan orangtua, mereka tidak dapat mendampingi belajar anak di sekolah, pada kegiatan tertentu seperti *work with parent*. Ketika di rumahpun waktu menjadi kendala. Disamping kendala waktu, sebagian orangtua juga merasa agak kewalahan ketika anak-anak mereka sering dan terus-menerus bertanya tentang berbagai hal. Jika kondisi fikiran dan psikologis orangtua tidak mendukung, tentu tipikal anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar ini muncul, justru sikap orangtua akan menjadi kontra produktif.

2. Penataan Organisasi

Pengorganisasian dalam konteks ini lebih difokuskan pada aspek penyiapan personel pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah berkualitas tentu harus didukung oleh tenaga yang berkualitas pula, mengingat mereka adalah ujung tombak dari pengelolaan pendidikan.

Sekolah Lebah Putih dalam merekrut tenaga pendidik telah mengacu pada ketentuan perundang-undangan, yakni Undang-Undang Guru dan Dosen. Menurut ketentuan UUGD, seorang guru harus

memiliki kualifikasi D-4/S-1. Karenanya pihak sekolah merekrut para guru berlatar belakang S-1 kependidikan. Tentu hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa mereka adalah orang-orang yang tepat dalam memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik. Dengan layanan yang tepat, maka tujuan kurikulum dan sekolah akan tercapai sesuai harapan.

Aspek lain dari penerimaan guru di sekolah ini, disamping berkualifikasi S-1, mereka dituntut memiliki etos kerja yang baik, berdedikasi tinggi, memiliki kepedualian terhadap dunia pendidikan dan anak-anak. Prasyarat lain dari sisi karakter para Guru yang diharapkan adalah; memiliki semangat, kreatif, inovatif, berani berbeda, out of the box. Hal ini tentu menjadi prasyarat yang cukup berat, terlebih lagi jika dituntut menjaga konsistensi akan hal tersebut, serta pertimbangan kesejahteraan yang belum tentu memadai. Hal tersebut tentu menjadi harapan yang terlalu idealis.

Parameter yang cukup tinggi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah untuk mencapai sekaligus mempertahankannya. Belum lagi jika latar belakang sosial-ekonomi guru yang berbeda-beda, tentu

menjadi kendala tersendiri untuk mencapai harapan sekolah.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Implementasi layanan pembelajaran berbasis Inkuiri dilaksanakan dalam format kegiatan; *Intellectual Coriousity, Creative Imagination, Art of Discovery, Noble Attitude, Morning Activity*. Format kegiatan pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar, melalui proses aktif bertanya, aktif memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif.

Berangkat dari format tersebut aktivitas lebih diarahkan pada penciptaan *Dynamic class, outdoor activity, game. Learning by doing* menjadi filosofi dari pembelajaran ini. Dengan model ini diharapkan peserta didik akan memperoleh pengalaman langsung (*direct experiences*) melalui eksplorasi lingkungan baik lingkungan alam maupun sosial. Dengan memperoleh pengalaman langsung diharapkan akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan, sehingga hasil belajar akan lebih optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Inkuiri ini sekolah juga melibatkan orangtua pada beberapa event (misalnya; work with parent). Hal ini dimaksudkan agar orangtua memiliki pemahaman dan bekal pengetahuan serta kepedulian terhadap pendidikan anak.

Belajar dari Pakar juga menjadi format layanan pembelajaran ini. Beberapa pakar yang pernah dihadirkan antara lain Dr Gamal Albinsaid (founder Indonesia Medika - *Garbage Clinical Insurance*), Taufik Hidayat, konsultan keuangan syariah dari Opick Consultant, Dick Doank (Komunitas Kandank Jurang).

Jika dianalisis, format kegiatan yang dikreasikan untuk memberikan layanan pembelajaran berbasis Inkuiri ini cukup mendukung visi-misi sekolah. Namun di sisi lain hal ini menjadi tantangan yang tidak ringan bagi guru membangun respons dan partisipasi anak. Jika guru tidak mampu mempertahankan konsistensi layanan ini, maka kegiatan ini hanya akan menjadi permainan sia-sia belaka. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu guru harus selalu meng-*update* pengetahuan dan pengalaman terkait pembelajaran semacam ini, sehingga guru akan mampu

mempertahankan konsistensi serta meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Faktor lain yang harus diperhatikan guru adalah keragaman bekal pengalaman, *curiosity* serta partisipasi mereka. Jika guru tidak mampu mengkreasi secara “cerdas” layanan pembelajaran ini. Jika tidak mampu mengantisipasi kondisi ini tentu akan menjadi kendala tersendiri.

Aktivitas pembelajaran berbasis Inkuri ini tentu membutuhkan banyak waktu. Manajemen waktu menjadi kunci dalam mencapai target kurikulum yang ditetapkan. Pembelajaran dapat terjebak pada permainan yang sia-sia ketika, anak menjadi suka bermain sehingga memakan banyak waktu. Akibatnya kompetensi lain yang akan dicapai tidak memiliki cukup waktu. Karena itulah guru dituntut mampu mengatur alokasi waktu tanpa harus mengabaikan penciptaan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Pelibatan Ortu dalam kegiatan juga tidak selalu mudah. Faktor kesibukan seringkali menjadi kendala bagi orangtua untuk mendampingi anak. Sedangkan ketika di rumah, sebagian orangtua juga terkadang

mengalami kesulitan ketika menghadapi berbagai pertanyaan anak di rumah. Ketika anak didorong untuk menjadi “penjelajah” maka ia akan sering bertanya tentang hal yang ia lihat dan alami. Ketika orangtua tidak mampu melayani pertanyaan anak dengan baik, maka justru terjadi situasi yang kontra produktif. Orangtua terkadang menjadi jengkel, dan tentu akan berdampak kurang baik di mata anak.

Kegiatan lain yang diselenggarakan sekolah adalah mendatangkan pakar untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak. Disamping dukungan finansial yang relatif cukup, tentu perlu penyesuaian persepsi agar apa yang diberikan oleh para pakar tidak menjadi pelajaran yang sia-sia, dikarenakan metode penyampaian yang belum bisa diterima oleh anak.

4. Monitoring

Monitoring atau pengawasan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu proses manajemen. Monitoring dilakukan dalam rangka mengarahkan pelaksanaan program agar senantiasa mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya monitoring,

diharapkan tidak terjadi kesalahan yang fatal, yang akan terus berjalan hingga akhir program.

Monitoring terhadap layanan pembelajaran berbasis Inkuiri di Sekolah Lebah Putih ini dilakukan dalam dua bentuk; intern dan ekstern. Pengawasan intern dilakukan oleh pihak yayasan, kepala sekolah dan antar guru (kolega). Sedangkan monitoring eksternal dilakukan oleh pengawas pendidikan, para pakar serta Badan Akreditasi Sekolah (BAS).

Layanan pembelajaran berbasis Inkuiri ini bisa dikatakan berbeda dengan model yang dikembangkan oleh sekolah pada umumnya. Karena perbedaan inilah maka, diperlukan persamaan persepsi dari pihak-pihak terkait yang melakukan monitoring. Model pembelajaran yang relatif berkembang dan mengikuti dinamika kelas ini tentu membutuhkan parameter tersendiri untuk pengawasannya. Jika menggunakan parameter konvensional tentu terdapat beberapa aspek yang kurang sesuai. Karena diperlukan instrumen yang disusun dengan mengacu pada layanan pembelajaran berbasis Inkuiri ini. Jika tidak tentu akan menimbulkan bias persepsi dalam melakukan monitoring.

Hal lain yang tentu perlu diperhatikan adalah standar nasional dalam hal pengawasan atau penilaian sekolah adalah standar Badan Akreditasi Sekolah (BAS). Nampaknya perlu sinkronisasi instrumen monitoring, sehingga kreativitas dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah tetap selaras dengan standar nasional yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Sekolah (BAS).

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan akhir dari suatu program. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

Berdasarkan temuan, evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis Inkuiri ini tidak banyak berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Jika dianalisis, evaluasi yang dilakukan nampaknya tidak menggunakan ragam instrumen evaluasi, sementara dalam proses pembelajaran dilaksanakan sedemikian dinamis.

Jika mengacu pada standar evaluasi Kurikulum 2013, dimana penilaian otentik (*Authentic Assessment*) dikembangkan untuk memperoleh informasi

sesungguhnya tentang hasil belajar anak dari berbagai aspeknya. Nampaknya model-model penilaian otentik ini belum banyak dikembangkan oleh Lebah Putih. Sehingga apa yang dilakukan pada tahapan proses menjadi kurang tergal dengan baik.

Dengan penilaian otentik mestinya apa yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran Inkuiri akan dapat dipotret dengan lebih mudah.

Secara umum layanan pembelajaran berbasis Inkuiri ini belum cukup menunjukkan prestasi yang sangat signifikan. Perlu perhatian lebih mengevaluasi seluruh tahapan proses sehingga hasil yang dicapai dari serangkaian kegiatan yang dilakukan dapat menunjukkan hasil yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan lapangan serta analisis data tentang layanan pembelajaran berbasis Inkuiri di Sekolah Lebah Putih Salatiga, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program pembelajaran berbasis Inkuiri di Sekolah Lebah Putih berpedoman pada Kurikulum Kemendikbud dengan dipadukan program sekolah. Perencanaan telah mengarah kepada pencapaian visi-misi sekolah.
2. Pengorganisasian dalam konteks penelitian ini lebih difokuskan kepada penyiapan tenaga pendidik. Penyiapan tenaga pendidik di sekolah Lebah Putih telah mengacu pada ketentuan perundang-undangan. Namun untuk spesifikasi sebagaimana yang dikehendaki oleh sekolah masih diperlukan tindak lanjut.
3. Dalam pelaksanaan layanan pembelajaran berbasis Inkuiri ini, Sekolah Lebah Putih telah mengkreasi ragam kegiatan yang mengacu pada pembelajaran Inkuiri dan mengarah

kepada pencapaian visi-misi sekolah. Namun perlu kecermatan dalam manajemen waktu serta menjaga konsistensi layanan, serta pemberdayaan orangtua peserta didik.

4. Monitoring dilakukan dengan dua pola yaitu internal dan eksternal. Dalam hal monitoring ini masih diperlukan sebuah instrumen monitoring yang standar.
5. Sedangkan evaluasi layanan pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan atau proses yang dilakukan belum cukup memberikan hasil yang signifikan, sehingga diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan capaian hasil belajar serta prestasi sekolah.

Secara umum layanan pembelajaran berbasis Inkuiri telah dilaksanakan dengan baik, namun tetap diperlukan pembenahan-pembenahan di setiap tahapan untuk lebih mengoptimalkan hasilnya.

B. Saran

Penerapan pembelajaran berbasis Inkuiri di Sekolah Lebah Putih ini patut diapresiasi, sebagai upaya kreatif dan unik membangun dunia pendidikan di tanah air. Respons masyarakat juga cukup baik atas keberadaan sekolah ini.

Namun demikian beberapa aspek tentu masih perlu pembenahan. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian di antaranya:

1. Perlu sosialisasi dan komunikasi yang lebih intensif kepada stakeholders, khususnya orangtua terkait model layanan pembelajaran semacam ini, sehingga akan tercipta kesamaan persepsi dalam implementasinya.
2. Perlu menjaga konsistensi layanan dengan terus meningkatkan kualitas tenaga pendidik, mengembangkan strategi, metode dan teknik pembelajaran.
3. Perlu lebih cermat dalam manajemen waktu agar seluruh target kompetensi dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.
4. Dukungan sarana prasarana perlu lebih ditingkatkan untuk menunjang proses pembelajaran berbasis Inkuiri yang menuntut keragaman sumber belajar.
5. Dalam hal pengawasan dan evaluasi dibutuhkan instrumen yang tepat untuk dapat mengarahkan seluruh program dan memastikan sesuai dengan visi-misi sekolah.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, hanya atas perkenan-Nyalah karya kecil ini dapat rampung. Tentunya dari karya kecil ini penulis menaruh harapan besar, bahwa karya ini dapat memiliki manfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di tanah air, yang merupakan asset paling menjanjikan bagi kemajuan negeri ini.

Tentu karya ini bukan tanpa cela dan cacat, namun usaha maksimal telah penulis lakukan. Saran dan tegur sapa yang konstruktif tentu sangat diharapkan bagi perbaikan tulisan ini maupun kinerja penulis di masa mendatang.

Pada ruang ini pula penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan segala dukungan dan bantuan dalam penyelesaian karya ini. Semoga budi baik ini dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah Swt. *amin ...*

Daftar Pustaka

- Alexander Sutherland Neill, (2007), *Summerhill School, Pendidikan Alternatif yang Membebaskan*, terj. Agung Prihantoro, Jakarta: Serambi.
- Ali Maksum, Luluk Yunan Efendi, (2004) *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bodrova, E. & Leong, D. J. (2005). Uniquely preschool: What research tells us about the ways young children learn. *Educational Leadership*, 63(1), 44-47.
- Department of Education, Employment and Workplace Relations (DEEWR). (2009). *Belonging, being & becoming: The Early Years Learning Framework for Australia*. Canberra: DEEWR.
- Guba, Egon G., Yvonna S. Lincoln, (1981), *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Jaudah Muhammad Awwad, (1995) *Mendidik Anak secara Islami*, terj. *Manhaj al-Islam fi Tarbiyah al-Atfal* oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Lester, S. & Russell, S. (2008). *Play for a change. Play policy and practice: A review of contemporary perspectives*. Play England.
- Mc. Millan, James H., S. Schumacher, (2001) *Research in Education*, fifth ed., United States: Priscilla Mc Geehon.
- Miles, Matthew B., Michel A. Huberman (1992), *Analisi Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.

- Moleong, Lexy J., (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng, (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali,
- Muhammad Jauhar. (2011) *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution S., (1996), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Ratna Megawangi, et. Al., (2004) *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, Jakarta: Indonesian Heritage Fondation.
- Rebecca Novick, Ph.D., (1996) *Developmentally Appropriate and Culturally Responsive Education: Theory in Practice*, Oregon: Child and Family Program.
- Samsudi, (2006), *Desain Penelitian Pendidikan*, Semarang: UNNES Press
- Sardiman, dkk. (1989), *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efeek Instruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, dan Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung, Remaja Karya.

- Shipley, D. (2008). Empowering children. *Play based curriculum for lifelong learning*.(Fourth edn). USA: Nelson Education.
- Siraj-Blatchford, I. (2008). Understanding the relationship between curriculum, pedagogy and progression in learning in early childhood. *Hong Kong Journal of Early Childhood*, 7 (2), 6-13.
- Siagian, Sondang P. (2011), *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soegeng Santoso, Prof. Dr., M.Pd., (2004) *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan.
- Steglin, D. A. (2005). Making the case for play policy: Research-based reasons to support play-based environments. *Young Children*, 60(2), 76-86.
- Sugiyono, Prof. Dr., (2013), *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta.
- , (2013), *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (1990) *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , (1993) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaryanto F., Totok, (2007) *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*, Semarang: UNNES Press.

- Wina Sanjaya, (2008), *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Yin, Robert K. (1997), *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yuliani Nurani Sujiono, Bambang Sujiono, (2005) *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, 2005.